

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

Daerah dengan nama resmi Kota Banjarmasin ini dikenal dengan julukan Kota Seribu Sungai. Sekilas sejarah Kota Banjarmasin yang dulu dikenal dengan Kota Tatas berawal dari sebutan wilayah Kuin yang dipimpin oleh Patih Masih yang berasal dari desa Oloh Masih. Desa Oloh Masih ini yang kemudian berkembang menjadi kampung Banjarmasin yang kemudian dipimpin oleh Pangeran Samudera yang merupakan Putera Kerajaan Daha untuk menjadi raja di wilayah ini.

Sejak itu berdirilah kerajaan Banjar yang kemudian menaklukkan Muaran Baan dan menjadikan sungai sebagai jalur perdagangan. Kerajaan Banjar yang diserang Kerajaan Demak akhirnya bersekutu setelah menerima ajaran Islam. Keduanya lalu menyerbu Daha dan menguasainya.

Peristiwa saat Pangeran Samudera memeluk Islam dan bergelar Sultan Suriansyah pada tanggal 24 September 1526/6 Dzulhijjah 932 H dijadikan Hari Jadi Kota Banjarmasin.

Dilansir dari Kota Banjarmasin dalam Angka Tahun 2022 yang dikeluarkan BPS, letak Kota Banjarmasin secara astronomis berada di antara 3°16'46" sampai dengan 3°22'54" Lintang Selatan dan 114°31'40" sampai dengan 114°39'55" Bujur Timur.

Terkait dengan lokasinya, Kota Banjarmasin masuk ke dalam zona Waktu Indonesia Tengah (WITA). Luas wilayah Kota Banjarmasin adalah 98,46 kilometer persegi yang terbagi menjadi lima kecamatan.

Daftar kecamatan di Kota Banjarmasin yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara.

Adapun secara geografis, batas wilayah Kota Banjarmasin sebelah utara dengan berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar.

Sebagai kota dengan julukan seribu sungai, Banjarmasin dilewati oleh beberapa aliran sungai seperti Sungai Barito dan Sungai Martapura. Sungai Martapura merupakan sungai terpanjang yang melintasi Kota Banjarmasin dengan panjang 25.066 meter.

### **B. Keadaan Penduduk Kota Banjarmasin**

Data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) menunjukkan, jumlah penduduk Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan mencapai 681,69 ribu jiwa pada 2024. Dari jumlah tersebut, hanya 10,42% penduduk yang sudah menamatkan pendidikan tinggi pada akhir 2024.

Proporsi penduduk yang berpendidikan D1 dan D2 sejumlah 0,54% sedangkan D3 1,95%. Kemudian, penduduk berpendidikan S1 mencapai 7,2%, S2 0,67%, dan S3 0,046%.

Selanjutnya, proporsi penduduk dengan tamatan SMA sebesar 23,8%. Lulusan SMP dan SD masing-masing 13,84% dan 14,53%. Sementara itu, ada 9,85% penduduk Kota Banjarmasin yang belum tamat SD. Adapun penduduk yang tidak/belum sekolah sejumlah 27,57%.

Berikut ini rincian jumlah penduduk Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan menurut jenjang pendidikan per Desember 2024.<sup>127</sup>

Tabel jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan

| No  | Jenis               | Jumlah                    |
|-----|---------------------|---------------------------|
| 1.  | S-3                 | 311 Jiwa ( 0.045%)        |
| 2.  | S-2                 | 4.579 Jiwa ( 0.67%)       |
| 3.  | S-1                 | 49,1 Ribu Jiwa (7,2 %)    |
| 4.  | D-3                 | 13,31 ribu jiwa (1,95%)   |
| 5.  | D-1 dan D-2         | 3.707 jiwa (0,54%)        |
| 6.  | SMA                 | 162,22 ribu jiwa (23,8%)  |
| 7.  | SMP                 | 94,32 ribu jiwa (13,84%)  |
| 8.  | Tamat SD            | 99,02 ribu jiwa (14,53%)  |
| 9.  | Belum Tamat SD      | 67,17 ribu jiwa (9,85%)   |
| 10. | Tidak/Belum Sekolah | 187,95 ribu jiwa (27,57%) |

---

<sup>127</sup><https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/7f6dfb13cd83e31/7101-ribu-penduduk-kota-banjarmasin-berpendidikan-tinggi-pada-akhir-2024>

### **C. Peran Orangtua menginternalisasikan nilai karakter islami pada anak dalam keluarga di Kota Banjarmasin**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dilapangan tentang peran orangtua menginternalisasikan nilai karakter islami pada anak di kota Banjarmasin yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Identitas dan profil Informan 1<sup>128</sup>**

Informan pertama (RA) berusia 40 tahun, berpendidikan terakhir SMA, bekerja sebagai pedagang, dan memiliki empat orang anak. (RA) merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai pedagang. Dalam kesehariannya, informan tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekonomi dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik utama dalam keluarga sekaligus sebagai perempuan yang aktif bekerja di sektor ekonomi informal.

Meskipun memiliki kesibukan sebagai pedagang, informan tetap berupaya menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang kuat bahwa pendidikan karakter bukan

---

<sup>128</sup> Wawancara kepada Ibu RA tanggal 18 April 2026 Pukul 09.30 Wita

hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab utama orang tua di lingkungan keluarga.

Dari latar belakang pendidikan formal, informan hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SMA. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman informan terhadap pentingnya pendidikan karakter Islami cukup baik. Hal ini terlihat dari cara informan mendidik anak melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, nasihat, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak selalu ditentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan formal orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pemahaman agama, dan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga.

Selain itu, jumlah anak yang dimiliki informan juga memberikan pengalaman pengasuhan yang cukup kompleks. Dengan empat orang anak yang memiliki usia dan karakter berbeda, informan menghadapi tantangan yang beragam dalam proses pendidikan karakter. Situasi ini menyebabkan orang tua harus menggunakan pendekatan yang fleksibel sesuai dengan perkembangan dan kondisi masing-masing anak.

Jika dianalisis lebih mendalam, latar belakang informan sebagai ibu yang aktif bekerja juga mempengaruhi pola internalisasi nilai dalam keluarga. Kesibukan bekerja berpotensi mengurangi intensitas interaksi dengan anak. Namun demikian, informan berusaha memanfaatkan waktu di rumah untuk

tetap melakukan pembinaan karakter melalui komunikasi, pembiasaan ibadah, dan pemberian arahan kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan adanya komitmen orang tua dalam mempertahankan fungsi pendidikan keluarga di tengah tuntutan ekonomi dan sosial.

Dalam perspektif sosiologis, kondisi keluarga informan menggambarkan realitas keluarga modern yang menghadapi tantangan perubahan sosial dan perkembangan lingkungan. Orang tua tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga harus mampu menjaga kualitas pendidikan moral anak di tengah pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks.<sup>129</sup>

Dengan demikian, profil informan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter dalam keluarga berlangsung dalam situasi yang dinamis. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan pengontrol perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1

Kategori Temuan Hasil Wawancara Informan RA

| Fokus Penelitian | Temuan Penelitian |
|------------------|-------------------|
|------------------|-------------------|

---

<sup>129</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 77

|                      |                                                                                                                                                                                                 |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nilai Religius       | Orang tua membiasakan anak melaksanakan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta memberikan keteladanan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. |
| Nilai Kejujuran      | Orang tua menanamkan pentingnya berkata jujur, memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan, serta membiasakan anak mengakui kesalahan dan tidak berbohong.                               |
| Nilai Toleransi      | Orang tua mengajarkan anak menghargai teman, tidak membedakan orang lain, serta membimbing anak menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah dan saling memaafkan.                              |
| Nilai Tanggung Jawab | Orang tua membiasakan anak melaksanakan kewajiban beribadah, belajar, serta membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuan anak                                                                      |

|  |                                                |
|--|------------------------------------------------|
|  | dengan tetap memberikan pengawasan dan arahan. |
|--|------------------------------------------------|

Untuk memudahkan pembacaan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian, temuan hasil wawancara pada setiap informan terlebih dahulu dikategorikan ke dalam empat aspek nilai karakter Islami, yaitu nilai religius, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Kategorisasi ini disusun sebagai ringkasan temuan sebelum dipaparkan secara lebih rinci dalam uraian hasil wawancara.

a. Analisis Internalisasi Nilai Karakter Islami pada Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa informan memandang pendidikan karakter Islami sebagai fondasi utama dalam kehidupan anak. Menurut informan, nilai-nilai karakter menjadi pedoman bagi anak dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran moral orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini sebagai bekal anak dalam menghadapi kehidupan.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, pemahaman informan mengenai pentingnya pendidikan karakter menunjukkan adanya tahapan *moral knowing*, yaitu kesadaran orang tua terhadap nilai-nilai moral

yang harus ditanamkan kepada anak.<sup>130</sup> Orang tua tidak hanya memahami nilai religius sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai dasar pembentukan perilaku dan kepribadian anak.

Selain itu, jika ditinjau melalui teori Benjamin S. Bloom, proses pendidikan yang dilakukan informan tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini terlihat dari upaya orang tua yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang nilai agama, tetapi juga membiasakan dan mengawasi pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>131</sup>

#### b. Analisis Internalisasi Nilai Religius

Dalam aspek religius, informan menanamkan nilai agama melalui pembiasaan ibadah seperti salat dan doa sehari-hari. Anak dibiasakan melaksanakan salat lima waktu secara rutin sejak usia dini. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar ibadah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, tindakan informan menunjukkan adanya penerapan *moral action*, yaitu proses pembentukan karakter melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang.<sup>132</sup> Dalam

---

<sup>130</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51

<sup>131</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 1956), hlm. 20

<sup>132</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 54

konteks ini, nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan keluarga.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, langkah yang dilakukan informan termasuk dalam metode *ta'wid* (pembiasaan). Menurut Ulwan, pembiasaan merupakan metode penting dalam pendidikan Islam karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang menetap dalam diri anak.<sup>133</sup>

Selain pembiasaan, informan juga menerapkan metode keteladanan (*uswah hasanah*). Orang tua berusaha menunjukkan perilaku religius secara langsung di hadapan anak, seperti salat tepat waktu dan melaksanakan ibadah lainnya. Keteladanan tersebut menjadi media pendidikan yang sangat efektif karena anak memiliki kecenderungan meniru perilaku yang dilihat setiap hari.

Jika dianalisis lebih dalam, keteladanan yang dilakukan informan menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius tidak hanya menyentuh aspek kognitif anak, tetapi juga aspek afektif. Anak tidak hanya mengetahui pentingnya ibadah, tetapi juga merasakan suasana religius dalam lingkungan keluarga. Hal ini penting karena pendidikan karakter yang efektif harus mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual anak. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya hambatan dalam proses internalisasi nilai religius, yaitu pengaruh lingkungan dan semakin mandirinya anak ketika

---

<sup>133</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992), hlm. 201

memasuki usia remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan sosial. Ketika anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan luar, pengaruh teman sebaya dan media sosial dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir anak.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter merupakan proses yang dinamis dan membutuhkan pengawasan secara berkelanjutan. Orang tua tidak cukup hanya memberikan pembiasaan pada masa kanak-kanak, tetapi juga harus melakukan pendampingan emosional dan komunikasi yang intensif ketika anak memasuki fase remaja.

Selain itu, hambatan yang dihadapi informan juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Ketika lingkungan luar tidak mendukung nilai yang diajarkan dalam keluarga, maka orang tua harus bekerja lebih keras dalam mempertahankan karakter anak.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa internalisasi nilai religius pada informan dilakukan melalui integrasi antara pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi dalam keluarga. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya proses pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada pembentukan kesadaran moral anak.

### c. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Dalam aspek kejujuran, informan menanamkan nilai tersebut melalui pembiasaan sehari-hari dan pemberian nasihat kepada anak. Anak dibiasakan untuk berkata jujur sejak usia dini dan diarahkan agar berani mengakui kesalahan yang dilakukan.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses tersebut menunjukkan adanya integrasi antara *moral knowing* dan *moral action*. Anak tidak hanya diberikan pemahaman tentang pentingnya kejujuran, tetapi juga dibimbing untuk mempraktikkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.<sup>134</sup>

Dalam perspektif Ulwan, metode yang digunakan informan sejalan dengan konsep pendidikan melalui nasihat (*mau'izhah*) dan keteladanan. Orang tua tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga berusaha menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak memperoleh contoh nyata mengenai penerapan nilai kejujuran. Menariknya, informan tidak menggunakan hukuman yang keras ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua lebih memilih memberikan teguran dan nasihat secara baik agar anak memahami kesalahannya tanpa merasa takut atau tertekan. Pendekatan ini menunjukkan adanya pola pendidikan yang bersifat dialogis dan persuasif.

---

<sup>134</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 5

Jika dianalisis secara psikologis, pendekatan tersebut memiliki dampak positif terhadap perkembangan emosional anak. Anak yang dibimbing melalui komunikasi yang baik cenderung lebih terbuka kepada orang tua dan memiliki kesadaran moral yang lebih kuat dibandingkan anak yang dididik dengan pola hukuman keras. Namun demikian, informan juga menyadari bahwa faktor lingkungan menjadi tantangan dalam menanamkan nilai kejujuran. Pergaulan anak di luar rumah berpotensi mempengaruhi perilaku dan sikap anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga harus didukung dengan pengawasan dan komunikasi yang berkelanjutan.

Selain itu, tantangan tersebut juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran tidak dapat dilakukan secara instan. Orang tua perlu melakukan proses pengulangan, pembiasaan, dan evaluasi secara terus-menerus agar nilai yang diajarkan benar-benar melekat dalam diri anak.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa internalisasi nilai kejujuran pada informan dilakukan melalui pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan pendekatan persuasif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada kepatuhan perilaku, tetapi juga pembentukan kesadaran moral anak secara mendalam.

#### d. Analisis Internalisasi Nilai Toleransi

Nilai toleransi juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter yang diterapkan informan. Berdasarkan hasil wawancara, informan

mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Dalam perspektif Bloom, sikap toleransi menunjukkan adanya perkembangan pada ranah afektif, yaitu kemampuan menerima dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.<sup>135</sup> Anak tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mulai mengembangkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan yang dilakukan informan juga menunjukkan adanya penerapan konsep *moral feeling* dalam teori Lickona. Anak diajarkan memahami perasaan orang lain dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik sosial.

Dalam praktiknya, anak menunjukkan kemampuan berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosial tanpa membedakan teman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan orang tua mulai terinternalisasi dalam perilaku sosial anak. Namun demikian, anak juga pernah mengalami konflik sosial dalam pergaulan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, orang tua tidak langsung menyalahkan anak, tetapi memberikan penjelasan dan arahan agar anak memahami situasi secara baik.

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya proses pendidikan yang bersifat reflektif. Anak tidak hanya diminta patuh, tetapi juga diajak memahami

---

<sup>135</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, hlm. 25

sebab dan akibat dari perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, anak belajar menyelesaikan masalah secara lebih dewasa.

Jika dianalisis lebih dalam, pola pendidikan yang diterapkan informan menunjukkan bahwa toleransi tidak diajarkan secara otoriter, tetapi melalui komunikasi dan pengalaman sosial anak secara langsung. Hal ini penting karena nilai toleransi lebih mudah dipahami melalui praktik interaksi sosial dibandingkan sekadar nasihat teoritis.

Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi pada informan dilakukan melalui pemberian pemahaman, keteladanan, komunikasi, dan pendampingan sosial. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya proses pendidikan karakter yang komunikatif dan berorientasi pada pembentukan kesadaran sosial anak.

#### e. Analisis Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Meskipun dalam wawancara informan tidak secara khusus menyebutkan nilai tanggung jawab sebagai fokus utama pendidikan karakter, namun berdasarkan hasil observasi dan penjelasan informan mengenai pembiasaan ibadah, kejujuran, serta sikap sosial anak, dapat dianalisis bahwa nilai tanggung jawab telah diinternalisasikan secara tidak langsung dalam kehidupan keluarga. Hal ini terlihat dari upaya orang tua membiasakan anak melaksanakan kewajiban agama dan bertindak sesuai aturan yang berlaku di lingkungan keluarga.

Dalam perspektif pendidikan karakter, tanggung jawab merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Menurut Thomas Lickona, tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral utama yang harus ditanamkan kepada anak karena berkaitan dengan kedisiplinan, komitmen, dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.<sup>136</sup>

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses internalisasi nilai tanggung jawab pada informan terlihat melalui tahapan *moral action*. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengetahui kewajibannya, tetapi juga dibiasakan menjalankan tanggung jawab tersebut secara nyata, seperti melaksanakan salat, membantu orang tua, dan menjaga perilaku dalam pergaulan sehari-hari. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ditanamkan melalui praktik langsung dalam kehidupan keluarga.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, nilai tanggung jawab erat kaitannya dengan metode pembiasaan (*ta'wid*) dan pengawasan (*muraqabah*). Orang tua memiliki kewajiban untuk melatih anak menjalankan tugas dan kewajiban secara bertahap sesuai usia dan perkembangan anak.<sup>137</sup> Dengan demikian, pendidikan tanggung jawab tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui proses latihan dan pengawasan yang berkelanjutan.

---

<sup>136</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 68

<sup>137</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992), hlm. 201

Berdasarkan hasil wawancara, informan juga menunjukkan adanya upaya membangun tanggung jawab spiritual pada anak melalui pembiasaan ibadah. Pembiasaan salat lima waktu, doa sehari-hari, dan pengawasan terhadap praktik ibadah menunjukkan bahwa orang tua berusaha membentuk kesadaran anak terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. Dalam konteks ini, tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai kewajiban religius kepada Allah SWT.

Selain itu, sikap orang tua yang memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan juga menunjukkan adanya pendidikan tanggung jawab moral. Anak diarahkan untuk memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan dan didorong untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak diajarkan melalui tekanan atau hukuman keras, tetapi melalui kesadaran dan pemahaman moral anak.

Jika dianalisis menggunakan teori Benjamin S. Bloom, internalisasi nilai tanggung jawab pada informan mencakup tiga ranah sekaligus, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, anak diberikan pemahaman mengenai kewajiban dan aturan dalam keluarga. Pada ranah afektif, anak diarahkan agar memiliki kesadaran dan rasa peduli terhadap tugas yang dimiliki. Sedangkan pada ranah psikomotorik, anak dibiasakan melaksanakan tanggung jawab tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>138</sup> Namun

---

<sup>138</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 1956), hlm. 30–31

demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan nilai tanggung jawab, terutama ketika anak mulai tumbuh dewasa dan memiliki lingkungan sosial yang lebih luas. Pengaruh teman sebaya dan perkembangan lingkungan dapat menyebabkan anak menjadi kurang disiplin atau mengabaikan kewajibannya. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pengawasan dan komunikasi yang intensif agar nilai tanggung jawab tetap terjaga dalam diri anak.

Selain faktor lingkungan, kesibukan orang tua dalam bekerja juga berpotensi mempengaruhi proses pembinaan tanggung jawab anak. Sebagai seorang pedagang, informan memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pengawasan secara penuh. Namun demikian, informan tetap berupaya memanfaatkan waktu bersama keluarga untuk memberikan arahan dan pembinaan kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan adanya komitmen orang tua dalam menjalankan peran pendidikan karakter di tengah tuntutan ekonomi keluarga.

Jika dianalisis lebih mendalam, pola pendidikan yang diterapkan informan menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran moral dan spiritual. Anak diarahkan untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, baik kepada orang tua, masyarakat, maupun kepada Allah SWT.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab pada informan dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pengawasan, serta pembentukan kesadaran moral anak dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menunjukkan adanya integrasi antara teori Lickona, Ulwan, dan Bloom dalam praktik pendidikan keluarga, sehingga nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata anak.

## 2. Identitas dan profil Informan 2 <sup>139</sup>

Informan keempat berinisial IR, berusia 42 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja di bidang swasta sebagai pemilik bengkel motor. Informan memiliki tiga orang anak dengan rentang usia 15 tahun, 13 tahun, dan 7 tahun. Berdasarkan kondisi tersebut, informan memiliki pengalaman dalam mendidik anak pada fase perkembangan yang berbeda, mulai dari usia anak-anak hingga remaja. Hal ini menyebabkan pola pengasuhan yang diterapkan juga harus menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

Sebagai orang tua yang bekerja di sektor swasta, informan menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran yang cukup kuat mengenai pentingnya pendidikan karakter Islami

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bapak IR hari senin tanggal 11 Mei 2026 Pukul 20.00 WITA

dalam keluarga. Informan memandang bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini karena akan berpengaruh terhadap masa depan anak. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua bahwa keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan karakter dan moral anak.<sup>140</sup>

Jika dianalisis lebih mendalam, profil informan menunjukkan pola pengasuhan yang cukup aktif dalam aspek religius dan moral, terutama melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun informan memiliki latar belakang pendidikan menengah, namun terdapat kesadaran pedagogis yang cukup baik dalam proses pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga.

Tabel 4.2

## Kategori Temuan Hasil Wawancara Informan IR

| Fokus Penelitian | Temuan Penelitian                                                                                                                                                                              |
|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nilai Religius   | Informan menempatkan nilai religius sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Penanaman nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan salat, membaca Al-Qur'an, serta pemberian |

---

<sup>140</sup> Mohammad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 45

|                      |                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                      | contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.                                                                                                                                                                              |
| Nilai Kejujuran      | Informan membiasakan anak untuk berkata jujur, menepati janji, dan mengakui kesalahan. Kejujuran ditanamkan melalui keteladanan orang tua serta pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik ketika anak melakukan ketidakjujuran. |
| Nilai Toleransi      | Informan mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan, tidak mudah menyalahkan orang lain, serta menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang baik dan sikap saling menghormati.                                                 |
| Nilai Tanggung Jawab | Informan membiasakan anak bertanggung jawab terhadap kewajiban pribadi, terutama dalam pelaksanaan ibadah dan kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian,                                                                            |

|  |                                                                                                                                                                                       |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | pembagian tugas dalam keluarga masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara konsisten sehingga tanggung jawab anak lebih banyak dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan. |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Untuk memudahkan pembacaan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian, temuan hasil wawancara pada Informan IR terlebih dahulu dikategorikan ke dalam empat aspek nilai karakter Islami, yaitu nilai religius, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Kategorisasi tersebut disajikan sebagai ringkasan temuan sebelum diuraikan secara lebih rinci pada hasil wawancara berikut ini.

a. Analisis Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara, nilai utama yang ditekankan informan dalam pendidikan anak adalah nilai religius. Informan memandang bahwa nilai religius merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku anak sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama diposisikan sebagai dasar moral dalam keluarga.

Dalam praktiknya, informan tidak hanya memberikan perintah kepada anak untuk beribadah, tetapi juga mengedepankan metode keteladanan.

Informan mengajarkan membaca Al-Qur'an, salat, serta memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius dilakukan tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan keluarga.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, pendekatan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara *moral knowing* dan *moral action*. Anak tidak hanya diberikan pemahaman mengenai pentingnya ibadah, tetapi juga dibimbing untuk mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.<sup>141</sup> Dalam konteks pendidikan karakter, praktik langsung seperti ini lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat teoritis.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, metode yang digunakan informan sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan) dan *ta'wid* (pembiasaan).<sup>142</sup> Orang tua berusaha memberikan contoh terlebih dahulu sebelum meminta anak melaksanakan ibadah. Pendekatan ini menunjukkan adanya pola pendidikan yang bersifat partisipatif dan aplikatif.

Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari menunjukkan adanya upaya membentuk rutinitas religius dalam kehidupan anak. Pembiasaan seperti ini penting dalam membangun karakter spiritual karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan lebih mudah menjadi kebiasaan yang menetap.

---

<sup>141</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–55

<sup>142</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992), hlm. 173–

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan utama dalam internalisasi nilai religius terletak pada konsistensi anak dalam menjalankan ibadah. Pernyataan anak seperti “nanti saja” ketika disuruh salat menunjukkan bahwa proses internalisasi belum sepenuhnya mencapai tahap kesadaran intrinsik. Anak masih menjalankan ibadah karena arahan orang tua, bukan sepenuhnya karena kesadaran pribadi.

Jika dianalisis menggunakan teori Benjamin S. Bloom, kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius pada anak masih dominan pada ranah psikomotorik berupa pelaksanaan ibadah, namun aspek afektif berupa kesadaran dan kecintaan terhadap ibadah masih memerlukan penguatan lebih lanjut.<sup>143</sup>

Kelebihan dari proses internalisasi nilai religius pada informan adalah adanya penerapan metode keteladanan dan pembiasaan yang cukup konsisten. Orang tua tidak hanya menyuruh, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah. Adapun kekurangannya adalah belum terbentuknya kesadaran intrinsik yang kuat pada diri anak dalam menjalankan ibadah. Anak masih menunjukkan sikap menunda-nunda ketika diperintahkan salat, sehingga internalisasi nilai religius masih memerlukan penguatan pada aspek motivasi dan kesadaran spiritual anak.

---

<sup>143</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 1956), hlm. 25–30

### b. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Dalam aspek kejujuran, informan menanamkan nilai tersebut melalui pembiasaan komunikasi yang jujur kepada anak. Informan berusaha membangun lingkungan keluarga yang terbuka dengan cara membiasakan orang tua berkata jujur kepada anak agar anak tidak terbiasa berbohong.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, pendekatan tersebut menunjukkan adanya penerapan *moral feeling* dan *moral action*.<sup>144</sup> Anak tidak hanya diberikan pemahaman mengenai pentingnya kejujuran, tetapi juga diarahkan untuk melihat praktik kejujuran secara langsung dalam hubungan keluarga sehari-hari.

Selain itu, informan juga menerapkan konsekuensi atau hukuman ketika anak melakukan ketidakjujuran. Informan menegaskan bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi yang harus diterima anak. Pendekatan ini menunjukkan adanya pola pendidikan disiplin yang bertujuan membangun kesadaran moral anak mengenai akibat dari perilaku tidak jujur.

Dalam perspektif Ulwan, hukuman (*ta'zir*) dapat digunakan sebagai bagian dari pendidikan karakter selama dilakukan secara proporsional dan mendidik.<sup>145</sup> Dengan demikian, pemberian konsekuensi oleh informan dapat dipahami sebagai upaya membangun tanggung jawab moral anak terhadap perilaku yang dilakukan.

---

<sup>144</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 53–55

<sup>145</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, hlm. 245

Menariknya, informan juga menanamkan kejujuran melalui keteladanan dalam menepati janji kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memahami bahwa kejujuran tidak hanya berkaitan dengan perkataan, tetapi juga konsistensi dalam tindakan dan komitmen. Namun demikian, informan juga menyadari bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kejujuran anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sosial yang positif.

#### c. Analisis Internalisasi Nilai Toleransi

Dalam aspek toleransi, informan mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan dan bersikap bijaksana terhadap orang lain. Orang tua juga memberikan arahan agar anak tidak mudah menyalahkan orang lain ketika menghadapi perbedaan pendapat.

Jika dianalisis menggunakan teori Bloom, pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya pengembangan ranah afektif, yaitu kemampuan menghargai dan menerima keberagaman sosial.<sup>146</sup> Anak diarahkan agar memiliki sikap sosial yang lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam praktiknya anak masih mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman yang berbeda latar belakang. Pernyataan bahwa anak

---

<sup>146</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, hlm. 25

“kadang tidak mau berteman” menunjukkan bahwa nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sosial anak.

Jika dianalisis lebih mendalam, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai toleransi dengan implementasi dalam kehidupan nyata. Anak mungkin telah memahami pentingnya menghargai orang lain, tetapi belum memiliki kemampuan sosial dan empati yang cukup kuat dalam praktik interaksi sosial.

Dalam menghadapi konflik sosial, informan menggunakan pendekatan komunikatif dengan mempertemukan pihak yang berselisih. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya penyelesaian konflik secara dialogis dan terbuka, sehingga anak belajar memahami pentingnya komunikasi dalam menyelesaikan masalah sosial.

Kelebihan dari proses internalisasi nilai toleransi adalah adanya upaya orang tua membangun sikap bijaksana dan komunikasi dalam menghadapi konflik sosial. Anak diarahkan agar tidak mudah menyalahkan orang lain dan belajar menyelesaikan masalah secara baik. Adapun kekurangannya adalah implementasi toleransi dalam hubungan sosial anak masih belum optimal. Anak masih menunjukkan kecenderungan memilih teman dan kurang terbuka terhadap perbedaan sosial, sehingga nilai toleransi belum sepenuhnya berkembang pada tingkat perilaku sosial yang matang.

#### d. Analisis Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Dalam aspek tanggung jawab, informan membiasakan anak melakukan tugas sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi, seperti menyiapkan buku dan pakaian sekolah sendiri. Hal ini menunjukkan adanya upaya melatih kemandirian dan tanggung jawab anak sejak dini.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, pendekatan tersebut menunjukkan adanya penerapan *moral action*, yaitu pembentukan karakter melalui tindakan nyata dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Anak dilatih agar mampu bertanggung jawab terhadap kebutuhan dan kewajibannya sendiri.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab dalam keluarga masih belum terstruktur secara jelas. Anak belum memiliki pembagian tugas rumah tangga yang tetap sehingga proses pembiasaan tanggung jawab masih bersifat sederhana dan situasional.

Dalam aspek tanggung jawab terhadap ibadah, informan lebih menekankan kewajiban religius dibandingkan tanggung jawab belajar. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan karakter pada informan lebih dominan pada aspek spiritual dibandingkan akademik.

Menariknya, informan menekankan bahwa faktor utama dalam pembentukan tanggung jawab adalah keteladanan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa perilaku orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.

Kelebihan dari proses internalisasi nilai tanggung jawab adalah adanya pembiasaan kemandirian pada anak serta penekanan terhadap pentingnya keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kekurangannya adalah sistem pembagian tanggung jawab dalam keluarga masih belum terstruktur secara konsisten. Selain itu, tanggung jawab anak dalam aspek akademik masih kurang mendapatkan perhatian dibandingkan tanggung jawab ibadah.

### 3. Identitas dan profil informan 3 <sup>147</sup>

Informan kelima berinisial JM berusia 42 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan bekerja sebagai pedagang eceran. Informan tinggal bersama tiga orang anak dalam lingkungan keluarganya. Dua di antaranya merupakan anak bawaan suami dari pernikahan sebelumnya yang masing-masing berusia 25 tahun dan 20 tahun, sedangkan satu orang merupakan anak kandung informan yang berusia 15 tahun. Dengan demikian, dalam penelitian ini proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami difokuskan pada anak kandung informan yang masih berada dalam usia pengasuhan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam definisi operasional penelitian.

Sebagai seorang pedagang eceran dengan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah, informan menghadapi keterbatasan dalam aspek pengetahuan pedagogis maupun pola pengasuhan yang sistematis. Namun

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan ibu JM hari ahad tanggal 24 Mei 2026 pukul 17.30 Wita

demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan karakter Islami dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran moral orang tua terhadap pentingnya pendidikan karakter tidak selalu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal, melainkan juga oleh pengalaman hidup dan nilai-nilai sosial-keagamaan yang berkembang di lingkungan keluarga.<sup>148</sup>

Jika dianalisis lebih mendalam, profil informan menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif dan kemampuan implementatif dalam pendidikan karakter anak. Informan memahami bahwa pendidikan karakter penting bagi anak, tetapi belum memiliki pola pembinaan yang terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai karakter dalam keluarga belum berjalan secara optimal.

Selain itu, pola pengasuhan yang diterapkan informan cenderung permisif dan kurang memberikan kontrol yang kuat terhadap perilaku anak. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan membiarkan anak menentukan sendiri apakah ingin belajar atau menjalankan tanggung jawab tertentu. Dalam konteks pendidikan karakter, pola pengasuhan seperti ini berpotensi menyebabkan lemahnya pembentukan disiplin dan tanggung jawab dalam diri anak.

---

<sup>148</sup> Mohammad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 45

Tabel 4.3

## Kategori Temuan Hasil Wawancara Informan JM

| Fokus Penelitian       | Temuan Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Nilai Religius</p>  | <p>Informan menyadari pentingnya nilai religius dalam pembentukan karakter anak. Penanaman nilai religius dilakukan melalui pemberian nasihat dan perintah untuk melaksanakan ibadah. Namun, proses pembiasaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah belum dilakukan secara konsisten sehingga internalisasi nilai religius belum berjalan secara optimal.</p> |
| <p>Nilai Kejujuran</p> | <p>Informan menanamkan nilai kejujuran melalui nasihat, keteladanan, dan pembiasaan berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penguatan terhadap perilaku jujur masih lebih banyak bersifat verbal sehingga memerlukan</p>                                                                                                                            |

|                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                      | pendampingan dan pengawasan yang lebih berkelanjutan.                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| Nilai Toleransi      | Informan mengajarkan anak untuk menghargai orang lain, menjaga hubungan baik dengan teman, serta tidak mudah menyalahkan orang lain ketika terjadi perbedaan. Namun, penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan pembiasaan yang lebih konsisten agar berkembang menjadi perilaku yang menetap. |
| Nilai Tanggung Jawab | Informan membiasakan anak melaksanakan tanggung jawab yang berkaitan dengan ibadah dan tugas sehari-hari. Meskipun demikian, pola pengasuhan yang cenderung permisif serta kurangnya pengawasan menyebabkan pembentukan sikap tanggung jawab anak belum berkembang secara optimal dan                                      |

|  |                                                |
|--|------------------------------------------------|
|  | masih memerlukan pembinaan yang lebih terarah. |
|--|------------------------------------------------|

Untuk memudahkan pembacaan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian, temuan hasil wawancara pada Informan JM terlebih dahulu dikategorikan ke dalam empat aspek nilai karakter Islami, yaitu nilai religius, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Kategorisasi tersebut disajikan sebagai ringkasan temuan sebelum diuraikan secara lebih rinci pada hasil wawancara berikut ini.

a. Analisis Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara, informan menunjukkan adanya kesadaran mengenai pentingnya nilai religius dalam pendidikan anak. Namun demikian, proses internalisasi nilai religius yang dilakukan masih cenderung bersifat instruktif dan belum disertai pembinaan yang mendalam. Orang tua lebih banyak menggunakan pendekatan perintah tanpa memberikan penguatan berupa pembiasaan dan pengawasan yang konsisten.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius pada informan baru berada pada tahap *moral knowing*, yaitu sebatas pemberian pengetahuan atau instruksi mengenai kewajiban agama.<sup>149</sup> Akan tetapi, proses tersebut belum berkembang

---

<sup>149</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–55

secara optimal menuju tahap *moral feeling* dan *moral action*, karena anak belum dibimbing untuk menghayati dan membiasakan nilai religius secara konsisten.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter Islami seharusnya dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan pengawasan (*muraqabah*). Namun dalam praktiknya, ketiga aspek tersebut belum berjalan secara optimal dalam keluarga informan.

Hal ini terlihat dari lemahnya pembiasaan religius dalam keluarga. Informan menyatakan bahwa tidak ada pembiasaan tertentu yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas keagamaan sehari-hari. Selain itu, praktik ibadah dalam keluarga juga belum menunjukkan keteladanan yang kuat karena anggota keluarga melaksanakan salat secara sendiri-sendiri.

Jika dianalisis lebih mendalam, kondisi tersebut menunjukkan adanya disfungsi dalam proses modeling atau keteladanan. Dalam teori belajar sosial, anak cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung dari lingkungan terdekatnya, terutama orang tua. Ketika praktik keagamaan dalam keluarga tidak dilakukan secara kolektif dan konsisten, maka nilai religius cenderung hanya dipahami sebagai kewajiban formal, bukan sebagai budaya keluarga.

Dalam perspektif Benjamin S. Bloom, proses internalisasi nilai religius pada informan masih dominan pada ranah kognitif dan belum berkembang

secara optimal pada ranah afektif dan psikomotorik.<sup>150</sup> Anak mengetahui bahwa ibadah itu penting, tetapi belum memiliki keterikatan emosional dan kebiasaan yang kuat dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Kelebihan dari proses internalisasi nilai religius pada informan adalah adanya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama dalam keluarga namun kekurangannya adalah lemahnya aspek pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan dalam praktik pendidikan religius. Pendidikan agama masih bersifat normatif dan instruktif sehingga nilai religius belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku anak.

#### b. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Berbeda dengan nilai lainnya, kejujuran justru menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter yang dilakukan informan. Informan memandang bahwa kejujuran merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan pergaulan anak. Hal ini menunjukkan adanya prioritas nilai dalam pola pengasuhan keluarga.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, pendekatan yang dilakukan informan menunjukkan adanya upaya membangun *moral knowing* mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan sosial.<sup>151</sup> Anak diberikan pemahaman bahwa perilaku jujur merupakan nilai yang harus dijaga dalam hubungan

---

<sup>150</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 1956), hlm. 20–30

<sup>151</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 52

dengan orang lain. Namun demikian, metode yang digunakan informan masih cenderung bersifat reaktif. Nasihat dan koreksi perilaku lebih sering diberikan ketika anak melakukan kesalahan, bukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara preventif dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kejujuran belum sepenuhnya dibangun melalui sistem pembinaan karakter yang konsisten.

Dalam perspektif Ulwan, pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya melalui nasihat (*mau'izhah*), tetapi juga memerlukan pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus. Ketika kejujuran hanya diajarkan pada saat terjadi pelanggaran, maka anak berpotensi memahami kejujuran hanya sebagai aturan situasional, bukan sebagai nilai moral yang melekat dalam diri.

Jika dianalisis lebih mendalam, pendekatan reaktif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada informan masih lebih berorientasi pada perbaikan perilaku sesaat dibandingkan pembentukan kesadaran moral jangka panjang. Anak diarahkan untuk tidak berbohong ketika melakukan kesalahan, tetapi belum sepenuhnya dibiasakan untuk menjadikan kejujuran sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dari proses internalisasi nilai kejujuran adalah adanya penekanan kuat terhadap pentingnya kejujuran sebagai modal sosial dalam kehidupan anak. Adapun kekurangannya adalah pendekatan pendidikan yang masih bersifat reaktif dan belum didukung oleh pembiasaan serta pengawasan

yang konsisten. Akibatnya, nilai kejujuran belum berkembang menjadi karakter yang terbentuk secara mendalam dan berkelanjutan.

c. Analisis Internalisasi Nilai Toleransi

Dalam aspek toleransi, informan telah berupaya memberikan pemahaman dasar kepada anak mengenai pentingnya menghargai orang lain dan tidak mengganggu lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua mengenai pentingnya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman sosial anak masih sangat terbatas. Anak hanya memiliki interaksi sosial di lingkungan sekolah sehingga kesempatan untuk belajar memahami keberagaman sosial menjadi minim.

Jika dianalisis menggunakan teori Bloom, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ranah afektif anak dalam aspek toleransi belum berkembang secara optimal.<sup>152</sup> Nilai toleransi pada dasarnya membutuhkan pengalaman sosial yang nyata agar anak mampu memahami perbedaan secara kontekstual.

Selain itu, jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses internalisasi nilai toleransi pada informan masih berada pada tahap pengetahuan moral dan belum berkembang secara optimal menuju *moral*

---

<sup>152</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, hlm. 25

*feeling*. Anak memahami bahwa menghargai orang lain itu penting, tetapi belum memiliki pengalaman sosial yang cukup untuk mengembangkan empati dan keterbukaan terhadap keberagaman.

d. Analisis Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Dalam aspek tanggung jawab, informan mengajarkan anak melakukan tugas rumah tangga sederhana seperti mencuci pakaian. Namun demikian, proses tersebut belum disertai pengawasan dan konsistensi yang memadai. Pernyataan informan bahwa “kalau tidak mau ya saya yang mencuci” menunjukkan adanya kecenderungan pola asuh permisif. Dalam konteks pendidikan karakter, pola pengasuhan seperti ini berpotensi menyebabkan anak kurang terbiasa menghadapi konsekuensi dari kewajiban yang dimiliki.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, pembentukan tanggung jawab memerlukan pembiasaan perilaku dan konsistensi dalam penerapan aturan.<sup>153</sup> Akan tetapi, dalam praktiknya, orang tua masih sering mengambil alih tugas anak sehingga anak tidak terbiasa menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri.

Selain itu, dalam aspek tanggung jawab belajar, informan juga menunjukkan pola pengasuhan yang kurang tegas. Pernyataan “kalau dia mau ya belajar, kalau tidak ya tidak” menunjukkan bahwa orang tua belum memberikan batasan dan kontrol yang jelas terhadap kewajiban akademik anak.

---

<sup>153</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 54–55

Jika dianalisis lebih mendalam, kondisi tersebut menunjukkan lemahnya aspek controlling dalam proses pendidikan karakter. Anak tidak dibiasakan menghadapi konsekuensi terhadap perilaku dan kewajibannya sehingga tanggung jawab belum berkembang menjadi kesadaran internal yang kuat.

Kelebihan dari proses internalisasi nilai tanggung jawab adalah adanya upaya orang tua mengenalkan tugas dan kewajiban sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kekurangannya adalah lemahnya pengawasan, konsistensi, dan ketegasan dalam penerapan tanggung jawab anak. Pola pengasuhan permisif menyebabkan anak kurang terbiasa menghadapi konsekuensi dari perilaku dan kewajibannya sendiri.

Secara keseluruhan, pola pengasuhan informan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter Islami masih berada pada tahap awal dan belum mencapai tahap internalisasi mendalam (*deep internalization*). Hal ini disebabkan oleh belum terintegrasinya empat komponen utama pendidikan karakter, yaitu pengetahuan (*knowing*), keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituation*), dan pengawasan (*controlling*).

Jika dianalisis secara teoritis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga informan masih bersifat normatif dan belum berkembang menjadi sistem pembinaan karakter yang terstruktur dan konsisten. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas orang tua, baik

dalam aspek pemahaman pendidikan agama maupun keterampilan pengasuhan, agar proses internalisasi nilai karakter Islami dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

#### 4. Identitas dan profil informan 4

Informan keempat dalam penelitian ini berinisial NA, berusia 32 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan bekerja sebagai pedagang. Informan berdomisili di kawasan Pekapuran Raya, Gang Karya Sari, Kota Banjarmasin. Dalam kehidupan keluarga, informan memiliki dua orang anak yang masing-masing berusia 11 tahun dan 7 tahun, yang masih berada dalam usia pengasuhan dan pembinaan karakter sesuai dengan kriteria penelitian.

Sebagai seorang ibu yang berprofesi sebagai pedagang, informan memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak secara intensif. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya pendidikan karakter Islami dalam keluarga. Informan memandang bahwa pendidikan karakter merupakan proses penting dalam membentuk jiwa, akhlak, dan perilaku anak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Jika dianalisis lebih mendalam, informan menunjukkan adanya kesesuaian antara pemahaman dan praktik dalam beberapa aspek pendidikan karakter, khususnya pada nilai religius dan tanggung jawab. Informan berupaya

menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah berjalan secara praktis meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara sistematis.

Namun demikian, dalam beberapa aspek masih ditemukan keterbatasan, terutama dalam hal konsistensi pengawasan dan penguatan terhadap perilaku anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter Islami dalam keluarga informan telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan agar dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

a. Analisis Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara, informan menanamkan nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, serta penegasan dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Informan juga secara aktif mengingatkan anak setiap hari agar melaksanakan ibadah secara konsisten.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, pola tersebut telah mencerminkan tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada aspek *moral knowing*, anak diberikan pemahaman mengenai pentingnya ibadah. Selanjutnya pada aspek *moral feeling*, orang tua membangun kesadaran anak melalui pembiasaan dan penguatan secara emosional. Adapun pada aspek *moral action*, anak mulai dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan, metode yang digunakan informan meliputi *keteladanan (al-qudwah)*, *pembiasaan (al-'adah)*, dan *pengawasan (al-muraqabah)*. Keteladanan terlihat dari praktik ibadah orang tua, sedangkan pembiasaan dilakukan melalui pengulangan aktivitas religius. Namun demikian, aspek pengawasan belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran anak dalam melaksanakan ibadah tanpa diingatkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai religius pada informan NA telah berjalan dengan cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek konsistensi dan kesadaran internal anak agar nilai tersebut benar-benar melekat.

#### b. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Penanaman nilai kejujuran oleh informan dilakukan melalui pemberian contoh langsung serta penjelasan secara perlahan kepada anak. Ketika anak menunjukkan perilaku tidak jujur, informan memberikan nasihat sebagai bentuk pembinaan.

Dalam perspektif Lickona, metode ini baru dominan pada tahap *moral knowing* dan sebagian *moral feeling*, yaitu anak mengetahui nilai kejujuran dan mulai memahami pentingnya nilai tersebut. Namun, pada tahap *moral action*, pembiasaan perilaku jujur belum sepenuhnya terbentuk secara kuat karena

penguatan yang dilakukan masih bersifat verbal dan belum diikuti dengan pengawasan yang konsisten.

Sementara itu, menurut Ulwan, metode yang digunakan adalah nasihat (*al-maw'izhah*) dan keteladanan (*al-qudwah*). Akan tetapi, metode pembiasaan dan pengawasan belum dilakukan secara maksimal sehingga proses internalisasi nilai kejujuran belum sepenuhnya optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran pada informan NA telah dilakukan, namun masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang lebih konsisten agar nilai tersebut berkembang menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Analisis Internalisasi Nilai Toleransi

Dalam menanamkan nilai toleransi, informan mengajarkan anak untuk menghargai pendapat orang lain, memberikan penjelasan ketika terjadi perbedaan, serta membimbing anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Anak juga menunjukkan sikap positif dalam menghargai perbedaan.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses ini telah mencakup *moral knowing* dan *moral feeling*, di mana anak memahami pentingnya menghargai orang lain dan memiliki sikap positif terhadap perbedaan. Pada tahap *moral action*, perilaku toleransi mulai tampak dalam interaksi sosial anak, meskipun masih dalam tahap perkembangan.

Dalam perspektif Ulwan, metode yang digunakan adalah nasihat (*al-maw'izhah*) dan keteladanan (*al-qudwah*). Orang tua memberikan pemahaman sekaligus contoh dalam bersikap terhadap orang lain. Namun, aspek pembiasaan masih perlu diperkuat agar nilai toleransi tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi karakter yang menetap.

#### d. Analisis Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Penanaman nilai tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah, melaksanakan ibadah, serta menjalankan tugas rumah. Informan juga menerapkan aturan yang jelas dan konsisten dalam keluarga.

Dalam perspektif Lickona, proses ini telah mencakup ketiga tahapan, yaitu *moral knowing* (anak memahami tanggung jawab), *moral feeling* (anak mulai memiliki kesadaran), dan *moral action* (anak melaksanakan tanggung jawab secara nyata). Hal ini terlihat dari perubahan perilaku anak yang menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Menurut Ulwan, metode yang digunakan meliputi *pembiasaan* (*al-'adah*), *pengawasan* (*al-muraqabah*), dan sebagian *hukuman* (*al-'uqubah*) dalam bentuk penegasan aturan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai tanggung jawab.

## 5. Identitas dan Profil Informan 5

Informan kelima dalam penelitian ini adalah YM berusia 42 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Diploma 3 (D3) dan bekerja sebagai wiraswasta pada BSS Computer Banjarmasin. Informan berdomisili di wilayah Kota Banjarmasin dan memiliki empat orang anak yang masing-masing berusia 16 tahun, 13 tahun, 11 tahun, dan 9 tahun. Keempat anak tersebut masih berada dalam lingkungan pengasuhan keluarga sehingga proses pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya pendidikan karakter Islami dalam keluarga. Informan memandang bahwa nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini dan menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki peran penting karena menjadi contoh pertama bagi anak. Nilai yang paling ditekankan meliputi ketaatan beragama, kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai satu sama lain. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak memahami pendidikan karakter hanya sebagai pemberian aturan, tetapi juga sebagai proses pembentukan perilaku melalui keterlibatan langsung orang tua.

Jika dianalisis lebih mendalam, karakteristik informan menunjukkan adanya kesesuaian yang relatif kuat antara kesadaran normatif dan praktik pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari keterlibatan orang tua dalam memberikan contoh, mengingatkan anak, memberikan tugas, memberikan

penghargaan, serta menerapkan konsekuensi ketika aturan dilanggar. Dengan demikian, dibandingkan pola pengasuhan yang hanya mengandalkan nasihat verbal, informan menunjukkan pola yang lebih integratif karena menggabungkan keteladanan, komunikasi, pembiasaan, pengawasan, penghargaan, dan hukuman. Namun demikian, pola tersebut juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi masih membutuhkan kontrol orang tua yang cukup kuat. Informan menyatakan bahwa anak masih perlu diingatkan dan dipantau, khususnya dalam pelaksanaan salat dan penggunaan fasilitas seperti telepon genggam. Artinya, sebagian perilaku positif anak telah terbentuk, tetapi belum seluruhnya berkembang menjadi kesadaran mandiri yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal.

#### a. Analisis Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara, nilai religius menjadi salah satu nilai yang mendapat perhatian kuat dari informan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui nasihat kepada anak, keteladanan dalam melaksanakan salat, mengingatkan waktu salat, mendorong anak membaca Al-Qur'an, serta mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah wajib. Informan juga menjelaskan bahwa orang tua berusaha memberikan contoh secara langsung karena menurutnya orang tua merupakan contoh pertama bagi anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius pada informan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan

keagamaan, tetapi juga melalui modeling dan pembiasaan perilaku. Anak tidak hanya diberitahu bahwa salat merupakan kewajiban, tetapi melihat praktik tersebut secara langsung dari orang tua dan kemudian diarahkan untuk melaksanakannya. Pola seperti ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembentukan karakter religius.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, proses tersebut telah memperlihatkan keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* tampak ketika orang tua memberikan pemahaman mengenai kewajiban ibadah dan pentingnya membaca Al-Qur'an. *Moral feeling* berkembang melalui kesadaran anak terhadap pentingnya menjalankan kewajiban agama, sedangkan *moral action* terlihat dari praktik salat, membaca Al-Qur'an, dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan, pola tersebut juga memperlihatkan penggunaan beberapa metode pendidikan anak, khususnya keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Keteladanan terlihat ketika orang tua berusaha memberikan contoh dalam melaksanakan salat. Pembiasaan terlihat dari pengingatan terhadap salat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Nasihat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada anak, sedangkan pengawasan terlihat dari upaya orang tua memastikan anak melaksanakan kewajiban ibadahnya.

Akan tetapi, terdapat sisi yang perlu diperhatikan. Informan mengakui adanya hambatan berupa pengaruh penggunaan telepon genggam dan rasa malas anak, sehingga orang tua harus aktif mengingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius belum sepenuhnya berada pada tingkat pengendalian diri (*self-regulation*). Anak masih membutuhkan stimulus eksternal dari orang tua untuk mempertahankan konsistensi perilaku religiusnya.

Jika dikaitkan dengan perspektif Bloom, proses tersebut telah bergerak dari ranah pengetahuan menuju sikap dan tindakan. Anak tidak hanya mengetahui kewajiban ibadah, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkannya. Namun, keberhasilan pada ranah perilaku belum berarti bahwa nilai tersebut telah sepenuhnya menjadi karakter internal, sebab masih terdapat ketergantungan terhadap pengingat dan pengawasan orang tua.

Kelebihan internalisasi nilai religius pada informan terletak pada adanya keterpaduan antara keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pengawasan. Keterbatasannya adalah konsistensi perilaku anak masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama rasa malas dan penggunaan telepon genggam. Dengan demikian, proses internalisasi nilai religius pada informan dapat dikatakan cukup kuat pada tahap pembiasaan, tetapi masih memerlukan penguatan menuju kemandirian moral anak.

### b. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Pada aspek kejujuran, informan menanamkan nilai tersebut melalui keteladanan dan pembiasaan berkata serta bertindak jujur. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak hanya memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai akibat dari perilaku tidak jujur dan mengarahkan anak agar memahami kesalahannya. Informan juga memberikan contoh melalui pengalaman konkret dalam keluarga.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kejujuran tidak hanya ditempatkan sebagai larangan untuk berbohong, tetapi dikembangkan melalui komunikasi dan pengalaman moral. Orang tua berusaha mengajak anak memahami perbedaan antara perilaku benar dan salah. Bahkan ketika memberikan konsekuensi, informan menyatakan bahwa hukuman disertai dengan penjelasan agar anak memahami alasan di balik konsekuensi tersebut.

Dalam perspektif Lickona, pola tersebut menunjukkan proses yang relatif lebih lengkap. *Moral knowing* terlihat ketika anak diberikan penjelasan mengenai benar dan salah. *Moral feeling* dikembangkan melalui kesadaran anak terhadap akibat perilaku dan pentingnya kejujuran. Adapun *moral action* terlihat dari perubahan perilaku anak yang menurut informan semakin mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta mulai menjauhi teman yang dianggap memberikan pengaruh buruk.

Hal tersebut menunjukkan bahwa informan tidak hanya menggunakan pendekatan korektif, tetapi juga berusaha membangun kesadaran moral anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak semata-mata memberikan hukuman, tetapi memberikan kesempatan untuk memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Pendekatan semacam ini lebih memungkinkan nilai kejujuran berkembang menjadi kesadaran dibandingkan hukuman yang hanya berorientasi pada kepatuhan.

Dalam perspektif Ulwan, metode yang tampak dominan adalah keteladanan (*qudwah*), nasihat (*maw'izhah*), pengawasan (*muraqabah*), dan hukuman (*'uqubah*). Namun, hukuman dalam data informan tidak berdiri sendiri karena disertai penjelasan dan pengarahan. Hal ini penting karena tujuan pendidikan karakter bukan sekadar membuat anak takut melakukan kesalahan, tetapi membangun kesadaran mengapa suatu perilaku dianggap benar atau salah.

Kekuatan proses internalisasi kejujuran pada informan terletak pada adanya keteladanan, komunikasi, pengalaman konkret, serta pemberian konsekuensi yang disertai penjelasan. Adapun keterbatasannya adalah pengaruh lingkungan teman sebaya masih menjadi faktor yang harus terus dikontrol. Karena itu, pembentukan karakter jujur tidak hanya membutuhkan pembinaan di rumah, tetapi juga kemampuan anak memilih lingkungan sosial yang mendukung nilai tersebut.

Dengan demikian, internalisasi nilai kejujuran pada informan menunjukkan perkembangan yang relatif baik karena telah bergerak dari pengetahuan moral menuju penghayatan dan perilaku, meskipun pengawasan terhadap lingkungan sosial anak masih diperlukan.

#### c. Analisis Internalisasi Nilai Toleransi

Pada nilai toleransi, informan menanamkan sikap menghargai orang lain melalui kebiasaan memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat, terutama ketika keluarga makan bersama. Informan juga mengajarkan anak untuk menghargai teman dan tidak menyalahkan orang lain ketika terjadi perbedaan pendapat.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya diajarkan melalui nasihat abstrak, tetapi juga diperkenalkan melalui pengalaman komunikasi dalam keluarga. Kebiasaan memberikan ruang kepada setiap anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat merupakan bentuk pembelajaran demokratis yang memungkinkan anak belajar bahwa perbedaan pendapat merupakan sesuatu yang dapat diterima.

Jika dikaitkan dengan teori Lickona, proses tersebut mencerminkan *moral knowing* ketika anak memahami pentingnya menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya, *moral feeling* terlihat dari berkembangnya sikap menghargai dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sementara *moral action* terlihat

dalam perilaku anak ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa orang tua juga memberikan arahan agar anak tidak memaksakan kehendak dan mampu menghargai pendapat orang lain. Bahkan ketika terjadi konflik sosial, orang tua berusaha meminta anak menceritakan kejadian sebenarnya dan memberikan pemahaman bahwa tidak semua persoalan harus diselesaikan dengan menyalahkan pihak lain.

Dalam perspektif Ulwan, praktik tersebut dapat dipahami melalui metode nasihat dan keteladanan, karena orang tua memberikan arahan sekaligus membangun pola komunikasi yang dapat ditiru anak. Pembiasaan juga tampak dalam kehidupan keluarga ketika setiap anggota diberikan kesempatan menyampaikan pendapat.

Jika dianalisis lebih mendalam, kekuatan utama informan dalam menanamkan toleransi terletak pada penggunaan keluarga sebagai ruang pembelajaran sosial. Anak tidak hanya diberi tahu untuk menghargai perbedaan, tetapi mengalami sendiri proses mendengarkan pendapat orang lain dalam kehidupan keluarga. Ini penting karena toleransi akan lebih mudah berkembang ketika anak memperoleh pengalaman nyata mengenai bagaimana perbedaan dikelola.

Meskipun demikian, pengalaman toleransi anak tetap dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Informan menyatakan bahwa orang tua perlu mengingatkan anak untuk memilih teman dan tetap menghargai orang lain. Artinya, internalisasi toleransi telah berkembang, tetapi masih membutuhkan pendampingan agar nilai tersebut tetap konsisten ketika anak berada di luar rumah.

Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi pada informan dapat dikategorikan cukup baik, terutama karena nilai tersebut dibangun melalui komunikasi keluarga, keteladanan, nasihat, dan pengalaman sosial. Tantangannya terletak pada menjaga konsistensi nilai tersebut ketika anak berhadapan dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

#### d. Analisis Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu aspek yang paling konkret diterapkan dalam keluarga informan. Orang tua memberikan tugas yang berbeda kepada masing-masing anak, seperti mencuci piring atau gelas setelah makan, menyetrika pakaian, menyapu lantai, serta menjaga kebersihan rumah. Pembagian tugas tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Selain tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah, informan juga membiasakan anak bertanggung jawab terhadap ibadah dan pendidikan, seperti melaksanakan salat tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar tambahan di luar

sekolah, serta menyelesaikan tugas rumah sebelum bermain. Pola tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan domestik, tetapi juga mencakup kewajiban pribadi dan pendidikan.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, internalisasi nilai tanggung jawab pada informan menunjukkan perkembangan ketiga unsur karakter. *Moral knowing* terlihat ketika anak memahami tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. *Moral feeling* berkembang ketika anak mulai memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada orang tua. Sementara *moral action* terlihat dari pelaksanaan tugas rumah, kewajiban ibadah, dan tanggung jawab belajar secara nyata.

Temuan yang cukup menarik adalah adanya perubahan perilaku anak sebagaimana disampaikan informan. Menurutnya, anak-anak menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas masing-masing serta lebih mengetahui mana kewajiban pribadi dan mana yang menjadi tanggung jawab orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mulai bergerak dari kontrol eksternal menuju kesadaran tanggung jawab pribadi.

Dalam perspektif Ulwan, proses tersebut sangat berkaitan dengan metode pembiasaan (*ta'wid*), nasihat, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan hukuman. Pembiasaan terlihat dari pembagian tugas yang dilakukan secara rutin. Pengawasan dilakukan dengan memantau pelaksanaan tugas. Ketika anak melaksanakan tanggung jawab dengan baik, orang tua

memberikan apresiasi berupa uang jajan mingguan atau bonus liburan. Sebaliknya, ketika anak melanggar aturan, terdapat pembatasan fasilitas seperti penggunaan telepon genggam atau izin keluar rumah.

Pola tersebut menunjukkan bahwa informan menerapkan penguatan positif dan konsekuensi perilaku secara bersamaan. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan penghargaan dan hukuman sebaiknya tidak menjadi satu-satunya alasan anak menjalankan tanggung jawab. Dalam jangka panjang, tujuan internalisasi adalah agar anak mampu melaksanakan kewajibannya karena menyadari bahwa tugas tersebut memang merupakan tanggung jawab dirinya.

Dengan demikian, kelebihan utama informan dalam menanamkan tanggung jawab adalah adanya pembagian tugas yang jelas, pembiasaan, pengawasan, serta konsekuensi terhadap perilaku. Keterbatasannya adalah masih terdapat ketergantungan terhadap pengingat orang tua. Karena itu, tahap berikutnya yang perlu diperkuat adalah pembentukan kemandirian agar anak mampu menjalankan tanggung jawab tanpa selalu menunggu instruksi atau pengawasan.

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai karakter Islami pada informan kelima menunjukkan pola yang lebih terstruktur dan relatif lebih konsisten dibandingkan pola pengasuhan yang hanya mengandalkan nasihat verbal. Informan mengintegrasikan keteladanan, komunikasi, pembiasaan,

pengawasan, penghargaan, dan konsekuensi dalam proses pendidikan anak. Keempat nilai yang menjadi fokus penelitian religius, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab telah memperoleh bentuk penerapan yang konkret dalam kehidupan keluarga.

#### 6. Identitas dan Profil Informan 6

Informan keenam dalam penelitian ini berinisial MI, berusia 38 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai pedagang. Informan memiliki tiga orang anak yang masing-masing berusia 19 tahun, 14 tahun, dan 8 tahun. Dalam konteks penelitian ini, proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami difokuskan pada anak yang masih berada dalam rentang usia pengasuhan sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan dalam definisi operasional penelitian.

Informan memandang pendidikan karakter Islami sebagai sesuatu yang sangat penting dan menempatkan keluarga sebagai pondasi pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran yang cukup kuat mengenai posisi orang tua sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Bahkan, informan menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting karena orang tua dipandang sebagai pihak yang pertama kali memberikan contoh kepada anak.

Menariknya, kesadaran tersebut tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, tetapi tampak diterjemahkan ke dalam praktik pengasuhan melalui beberapa metode. Berdasarkan hasil wawancara, informan menggunakan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan dalam mendidik anak. Hal tersebut terlihat dalam praktik pembiasaan ibadah sejak anak masih kecil, mengajak anak ke masjid, membiasakan membaca Al-Qur'an, memberikan contoh secara langsung, serta mengingatkan anak ketika mulai lalai terhadap kewajibannya.

Jika dianalisis lebih mendalam, pola pendidikan yang diterapkan informan menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan aspek pengetahuan, pembiasaan, dan praktik perilaku. Orang tua tidak hanya menjelaskan mengenai nilai yang dianggap baik, tetapi berusaha menciptakan rutinitas yang memungkinkan anak mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, proses tersebut masih menghadapi hambatan berupa rasa malas dan kecenderungan anak menunda kewajiban ketika sedang asyik bermain atau menggunakan gawai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter pada anak merupakan proses yang membutuhkan pengulangan, pengawasan, dan konsistensi dari orang tua.

#### a. Analisis Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara, nilai religius merupakan salah satu nilai yang cukup kuat ditanamkan oleh informan. Penanaman dilakukan melalui

pemberian contoh dan nasihat, serta pembiasaan aktivitas keagamaan sejak anak masih kecil. Informan menjelaskan bahwa anak dibiasakan untuk pergi ke masjid dan melakukan kegiatan keagamaan bersama orang tua. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh pelaksanaan salat dan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, pola tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius telah bergerak melampaui sekadar *moral knowing*. Orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai kewajiban agama, tetapi juga berusaha membentuk *moral feeling* melalui penghayatan dan pembiasaan, kemudian mengarahkannya kepada *moral action* melalui praktik ibadah secara nyata. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan keterpaduan antara mengetahui kebaikan, mencintai atau merasakan kebaikan, dan melaksanakan kebaikan tersebut dalam tindakan.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, praktik pendidikan yang dilakukan informan memperlihatkan penerapan beberapa metode pendidikan anak, khususnya keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*), pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Keteladanan terlihat ketika orang tua menjadikan dirinya sebagai model bagi anak dalam menjalankan ibadah. Pembiasaan terlihat dari kebiasaan anak untuk pergi ke masjid dan membaca Al-Qur'an sejak kecil.

Sementara itu, nasihat dan pengawasan dilakukan ketika anak mulai lalai atau menunda kewajiban agama.

Hal yang menarik adalah pengakuan informan mengenai adanya hambatan berupa rasa malas dan kecenderungan anak menunda kewajiban ketika sedang bermain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang telah dilakukan belum sepenuhnya menghilangkan faktor penghambat dari dalam diri anak. Oleh karena itu, peran orang tua masih diperlukan dalam bentuk pengingatan dan pengawasan secara berulang.

Jika dianalisis menggunakan perspektif Benjamin S. Bloom, proses tersebut memperlihatkan keterhubungan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak memperoleh pemahaman melalui nasihat, membangun sikap melalui pembiasaan dan penghayatan, kemudian menunjukkan nilai religius melalui tindakan nyata seperti salat, pergi ke masjid, dan membaca Al-Qur'an.

#### b. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Dalam aspek kejujuran, informan menanamkan nilai tersebut melalui pembiasaan dan penanaman tauhid. Orang tua memberikan nasihat bahwa Allah senantiasa melihat perbuatan manusia sehingga anak diarahkan untuk selalu berkata dan berperilaku jujur. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dipahami sebagai aturan sosial, tetapi dikaitkan dengan kesadaran keagamaan.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, pendekatan tersebut menunjukkan adanya usaha membangun *moral knowing* sekaligus *moral feeling*. Anak tidak hanya diberitahu bahwa berbohong merupakan perbuatan yang salah, tetapi diberikan dasar bahwa kejujuran berkaitan dengan kesadaran bahwa Allah mengetahui setiap perbuatan manusia. Dengan demikian, sumber pengendalian perilaku tidak semata-mata berasal dari pengawasan orang tua, tetapi diarahkan kepada kesadaran internal anak.

Keteladanan orang tua juga menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Informan menyatakan bahwa dirinya berusaha memberikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi penting karena anak memperoleh gambaran konkret mengenai bagaimana nilai kejujuran diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif Ulwan, pola tersebut memperlihatkan keterkaitan antara keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Nasihat memberikan pemahaman kepada anak, sedangkan keteladanan orang tua memberikan model perilaku yang dapat ditiru. Pembiasaan kemudian memperkuat nilai tersebut agar kejujuran tidak hanya muncul ketika anak sedang diawasi.

Pengalaman yang disampaikan informan mengenai anak yang pernah mengalami situasi ketika harus memilih antara berkata benar atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan menunjukkan bahwa pembentukan kejujuran berlangsung melalui pengalaman konkret. Dari pengalaman tersebut

anak diarahkan untuk memahami konsekuensi dari suatu tindakan dan membedakan perilaku yang benar dengan yang salah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kejujuran pada keluarga informan relatif lebih diarahkan kepada kesadaran moral internal, bukan semata-mata takut terhadap hukuman. Anak diarahkan untuk memahami bahwa kejujuran memiliki dasar keagamaan dan harus dilakukan meskipun tidak selalu berada di bawah pengawasan orang tua.

#### c. Analisis Internalisasi Nilai Toleransi

Dalam aspek toleransi, informan mengajarkan anak bahwa setiap orang tidak selalu memiliki kesamaan dan karena itu perbedaan harus dihargai. Anak juga diarahkan agar tidak mencela atau mengejek orang lain hanya karena memiliki perbedaan tertentu. Pola tersebut menunjukkan bahwa orang tua berupaya menanamkan dasar toleransi melalui komunikasi dan nasihat.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, proses tersebut menunjukkan adanya pembentukan *moral knowing*, yaitu pemahaman anak mengenai pentingnya menghargai orang lain. Namun, proses tersebut juga telah diarahkan menuju *moral feeling* melalui penanaman sikap agar anak tidak merendahkan atau mengejek orang lain. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dipahami sebagai aturan perilaku, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat orang lain.

Dalam perspektif Bloom, nilai toleransi terutama berkaitan dengan perkembangan ranah afektif karena melibatkan sikap menerima, menghargai, dan menghormati orang lain.<sup>3</sup> Berdasarkan hasil wawancara, anak informan memiliki interaksi yang baik dengan teman dan tidak pernah mengalami konflik sosial yang berarti. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan oleh orang tua telah memperoleh bentuk dalam perilaku sosial anak.

Peran orang tua dalam kondisi tersebut terlihat melalui komunikasi dan nasihat. Ketika anak menghadapi persoalan dengan orang lain, orang tua memberikan pemahaman agar anak tidak mudah menyalahkan atau mengejek pihak lain. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai mediator yang membantu anak memahami situasi sosial.

Jika dianalisis lebih mendalam, keberhasilan internalisasi toleransi pada informan tampak dari adanya kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku sosial anak. Anak dilaporkan mampu berinteraksi dengan baik dan tidak menunjukkan kecenderungan melakukan konflik dengan teman. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa nilai toleransi mulai bergerak dari tahap pemahaman menuju praktik.

#### d. Analisis Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Dalam aspek tanggung jawab, informan menanamkan nilai melalui kedisiplinan dan pemberian tanggung jawab secara bertahap dari hal-hal kecil.

Anak diberikan kewajiban tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan barang pribadi dan tugas-tugas rumah. Informan juga membiasakan anak untuk menjaga dan merapikan barang yang menjadi tanggung jawabnya.

Pola tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak sekadar memberikan nasihat mengenai arti tanggung jawab, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami langsung tanggung jawab melalui tugas konkret. Hal ini merupakan bagian penting dalam proses internalisasi karena anak belajar mempertanggungjawabkan sesuatu melalui pengalaman nyata.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, pembentukan tanggung jawab pada informan telah mengarah pada *moral action*. Anak tidak hanya diberitahu mengenai kewajiban, tetapi diberikan kesempatan untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Lickona menempatkan tindakan moral sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter karena nilai yang telah diketahui dan dirasakan perlu diwujudkan dalam perilaku nyata.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, pola tersebut memiliki keterkaitan dengan metode pembiasaan dan pengawasan. Anak dibiasakan melakukan tugas-tugas sederhana secara berulang, sementara orang tua tetap memberikan arahan dan mengingatkan apabila anak melupakan kewajibannya. Dengan demikian, tanggung jawab dibangun melalui proses latihan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Informan juga menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi terbentuknya tanggung jawab anak adalah kebiasaan, aturan, dan pemberian contoh dari orang tua. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa informan menyadari pembentukan tanggung jawab tidak cukup hanya melalui perintah, tetapi membutuhkan sistem pembiasaan dan keteladanan.

Jika dianalisis menggunakan perspektif Bloom, proses tersebut menunjukkan perkembangan dari aspek pengetahuan mengenai kewajiban menuju keterampilan melaksanakan kewajiban secara nyata. Anak belajar memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, kemudian mempraktikkannya dalam aktivitas sehari-hari.

Adapun pengalaman ketika anak terkadang lupa melakukan tugas tertentu menunjukkan bahwa internalisasi tanggung jawab belum sepenuhnya otomatis. Namun, respons orang tua yang tetap memberikan arahan dan pengingat menunjukkan adanya proses penguatan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pola internalisasi nilai karakter Islami pada keluarga Informan 6 menunjukkan proses yang relatif terstruktur dan integratif. Orang tua tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi mengombinasikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, komunikasi, dan pengawasan sesuai dengan nilai karakter yang ditanamkan.

## 7. Identitas dan Profil Informan 7

Informan ketujuh dalam penelitian ini berinisial NJ, berusia 39 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Informan memiliki tiga orang anak, dengan salah satu anak berusia 10 tahun yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam konteks pengasuhan, informan memiliki intensitas interaksi yang cukup tinggi dengan anak, sehingga memiliki peran yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami di lingkungan keluarga.

Informan memandang pendidikan karakter Islami sebagai sesuatu yang harus ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, informan juga menilai bahwa peran orang tua sangat penting, bahkan dianalogikan seperti memilihkan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak. Namun demikian, jika dianalisis lebih mendalam, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penerapan metode yang komprehensif. Berdasarkan hasil wawancara, informan lebih banyak menggunakan nasihat dan pembiasaan, sementara aspek keteladanan masih terbatas, terutama dalam kemampuan religius tertentu seperti mengaji.

#### a. Analisis Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara, penanaman nilai religius dilakukan melalui perintah langsung dan pembiasaan, seperti menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, mengaji, serta berdoa setelah shalat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya membentuk kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Namun, dalam aspek keteladanan, informan mengakui adanya keterbatasan, khususnya dalam kemampuan mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan belum berjalan optimal. Selain itu, hambatan yang dihadapi berupa kesibukan bekerja (berjualan di pasar) turut mempengaruhi konsistensi dalam pembinaan religius anak. Meskipun demikian, terdapat perubahan perilaku pada anak, yaitu mulai terbiasa melaksanakan shalat tanpa harus disuruh, yang menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan mulai memberikan dampak.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, proses ini baru menunjukkan dominasi pada aspek *moral knowing* dan sebagian *moral action*, namun belum sepenuhnya menyentuh *moral feeling*. Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, metode yang digunakan baru mencakup nasihat dan pembiasaan, sementara keteladanan sebagai metode utama belum maksimal.

Dengan demikian, kelebihan internalisasi nilai religius terletak pada pembiasaan ibadah yang mulai terbentuk. Adapun keterbatasannya adalah

kurangnya keteladanan dan konsistensi akibat faktor kesibukan orang tua, sehingga anak masih berpotensi bergantung pada arahan eksternal.

b. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Dalam aspek kejujuran, informan menanamkan nilai melalui nasihat dan pembiasaan berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada anggota keluarga maupun teman sebaya. Informan juga berusaha memberikan contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika anak melakukan kebohongan, respons yang diberikan adalah memarahi dan menasihati, yang menunjukkan pendekatan yang masih bersifat reaktif. Selain itu, informan menekankan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kejujuran anak.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses ini telah mencakup *moral knowing*, namun pembentukan *moral feeling* belum sepenuhnya optimal karena masih didominasi oleh kontrol eksternal. Dalam perspektif Ulwan, metode yang digunakan meliputi nasihat dan keteladanan sederhana, namun belum didukung oleh pengawasan yang sistematis.

Dengan demikian, kelebihan internalisasi nilai kejujuran terletak pada adanya pembiasaan dan kesadaran akan pentingnya lingkungan. Adapun keterbatasannya adalah pendekatan yang masih dominan korektif dan belum sepenuhnya membangun kesadaran internal anak.

### c. Analisis Internalisasi Nilai Toleransi

Dalam aspek toleransi, informan menanamkan nilai dengan cara mengajarkan anak untuk menerima perbedaan pendapat dan tidak memperdebatkan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan normatif.

Perilaku anak menunjukkan hasil yang cukup baik, yaitu mampu berinteraksi dengan teman tanpa memandang latar belakang. Selain itu, ketika terjadi konflik sosial, orang tua menyelesaikannya dengan cara memberikan nasihat agar anak tidak mengulangi kesalahan.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses ini menunjukkan adanya perkembangan dari *moral knowing* menuju *moral action*, karena nilai toleransi sudah mulai tampak dalam perilaku nyata anak. Dalam perspektif Bloom, nilai ini berkembang pada ranah afektif, yaitu sikap menghargai dan menerima orang lain.

Dengan demikian, kelebihan internalisasi nilai toleransi adalah adanya kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku anak. Adapun keterbatasannya adalah metode yang digunakan masih sederhana dan belum melalui proses refleksi mendalam dalam menghadapi konflik sosial.

### d. Analisis Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Dalam aspek tanggung jawab, informan menanamkan nilai melalui pemberian tugas konkret dan pembiasaan, seperti membuang sampah pada

tempatnyanya, menyiram tanaman, serta menjaga barang milik sendiri. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara disiplin, seperti shalat tepat waktu dan murojaah.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya tanggung jawab menurut informan adalah pembiasaan terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi harus dilatih secara terus-menerus. Perubahan perilaku anak juga mulai terlihat, yaitu anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses ini telah mencapai tahap *moral action*, karena anak sudah mulai mempraktikkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Ulwan, metode yang digunakan mencakup pembiasaan dan pengawasan, meskipun pengawasan masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, kelebihan internalisasi nilai tanggung jawab adalah adanya pembiasaan yang konkret dan konsisten. Adapun keterbatasannya adalah anak masih membutuhkan pengingat, sehingga tanggung jawab belum sepenuhnya muncul secara mandiri.

#### 8. Identitas dan Profil Informan 8

Informan kedelapan dalam penelitian ini berinisial AP, berusia 47 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas

(SMA) dan berprofesi sebagai pedagang. Informan memiliki empat orang anak, dengan rentang usia 29 tahun, 21 tahun, 17 tahun, dan 10 tahun, di mana anak usia 10 tahun menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam konteks pengasuhan, meskipun informan memiliki kesibukan sebagai pedagang, ia tetap berupaya menjalankan perannya dalam membentuk karakter anak melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga.

Informan memandang bahwa pendidikan karakter Islami harus dimulai dari rumah, dengan orang tua sebagai contoh utama bagi anak. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Informan juga menilai bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga keteladanan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Namun demikian, jika dianalisis lebih mendalam, penerapan metode internalisasi nilai karakter oleh informan masih didominasi oleh pembiasaan dan nasihat, sementara aspek pengawasan dan evaluasi belum terlihat secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya berjalan secara komprehensif.

#### a. Analisis Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara, penanaman nilai religius dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, mengajak anak melaksanakan shalat, serta mengingatkan

anak untuk beribadah tepat waktu. Informan juga menekankan pentingnya memulai aktivitas dengan nilai-nilai religius, seperti membaca basmalah dan hamdalah.

Dalam aspek keteladanan, informan menyadari bahwa orang tua harus memberikan contoh langsung dalam praktik keagamaan. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat hambatan, seperti kondisi anak yang terkadang malas atau lebih memilih bermain, yang menunjukkan bahwa nilai religius belum sepenuhnya tertanam secara kuat dalam diri anak. Meskipun demikian, terdapat perubahan perilaku pada anak, yaitu mulai terbiasa melaksanakan ibadah dan memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, proses ini menunjukkan dominasi pada aspek *moral knowing* dan sebagian *moral action*, namun belum sepenuhnya mencapai *moral feeling*. Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, metode yang digunakan meliputi pembiasaan dan keteladanan, namun belum diimbangi dengan pengawasan yang konsisten.

Dengan demikian, kelebihan internalisasi nilai religius terletak pada pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berulang. Adapun keterbatasannya adalah kurangnya konsistensi dan penguatan dari orang tua, sehingga anak masih bergantung pada arahan eksternal.

#### b. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Dalam aspek kejujuran, informan menanamkan nilai melalui pembiasaan berkata jujur dan bertanggung jawab atas kesalahan. Anak diajarkan untuk tidak menutupi kesalahan dan berani mengatakan yang sebenarnya.

Ketika anak melakukan kesalahan atau tidak jujur, informan memberikan teguran dengan cara yang baik serta disertai nasihat. Selain itu, informan juga berusaha memberikan contoh langsung, seperti tidak menutupi kesalahan di hadapan anak. Informan juga menyadari bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kejujuran anak, karena anak cenderung meniru perilaku yang ada di sekitarnya.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses ini telah mencakup *moral knowing* dan sebagian *moral feeling*, namun masih membutuhkan penguatan agar mencapai *moral action* yang konsisten. Dalam perspektif Ulwan, metode yang digunakan mencakup nasihat dan keteladanan, tetapi belum didukung oleh sistem pengawasan yang kuat.

Dengan demikian, kelebihan internalisasi nilai kejujuran adalah adanya kombinasi antara nasihat dan keteladanan. Adapun keterbatasannya adalah pendekatan yang masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya membentuk kesadaran internal anak.

### c. Analisis Internalisasi Nilai Toleransi

Dalam aspek toleransi, informan menanamkan nilai dengan cara mengajarkan anak untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain. Anak juga diajarkan untuk tidak membedakan latar belakang teman dalam berinteraksi.

Perilaku anak menunjukkan bahwa ia mampu bergaul dengan baik dan menjalin hubungan sosial tanpa diskriminasi. Selain itu, informan juga mengajarkan anak untuk melakukan introspeksi diri agar tidak mudah menyalahkan orang lain. Ketika terjadi konflik sosial, orang tua menyelesaikannya dengan cara memberikan nasihat dan membantu anak memahami letak kesalahannya.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses ini menunjukkan perkembangan dari *moral knowing* menuju *moral action*, karena nilai toleransi telah tercermin dalam perilaku nyata anak. Dalam perspektif Bloom, hal ini menunjukkan perkembangan pada ranah afektif.

Dengan demikian, kelebihan internalisasi nilai toleransi adalah adanya kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku anak. Adapun keterbatasannya adalah proses internalisasi masih bersifat sederhana dan belum melalui penguatan reflektif yang mendalam.

#### d. Analisis Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Dalam aspek tanggung jawab, informan menanamkan nilai melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari, seperti membiasakan anak merapikan barang sendiri serta melaksanakan ibadah tepat waktu. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban seperti shalat dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Informan menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya tanggung jawab adalah kebiasaan sejak kecil, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses yang berulang. Namun, dalam praktiknya, pemberian tugas yang lebih terstruktur belum terlihat secara jelas, sehingga tanggung jawab anak masih dalam tahap dasar.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses ini baru mencapai tahap *moral knowing* dan *moral action* dasar. Dalam perspektif Ulwan, metode yang digunakan adalah pembiasaan, namun belum didukung dengan pengawasan dan evaluasi yang konsisten.

Dengan demikian, kelebihan internalisasi nilai tanggung jawab adalah adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Adapun keterbatasannya adalah belum adanya sistem kontrol dan evaluasi yang jelas, sehingga tanggung jawab anak belum sepenuhnya berkembang secara mandiri.

Secara keseluruhan, pola internalisasi nilai karakter Islami pada keluarga Informan 8 menunjukkan bahwa proses internalisasi telah berjalan,

namun masih didominasi oleh pembiasaan dan nasihat. Aspek keteladanan sudah mulai disadari, tetapi belum sepenuhnya dioptimalkan dalam praktik sehari-hari.

Proses internalisasi nilai sebagian besar masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan (*habit formation*) dan belum sepenuhnya mencapai tahap internalisasi nilai yang mendalam dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan arahan dan penguatan dari orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter Islami secara konsisten.

#### 9. Identitas dan Profil Informan 9

Informan kesembilan dalam penelitian ini berinisial HI, berusia 44 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sarjana dan berprofesi sebagai pedagang. Informan memiliki dua orang anak dengan usia 17 tahun dan 11 tahun. Dalam konteks pengasuhan, informan memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya pendidikan karakter Islami, yang dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak.

Informan menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, sehingga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Nilai yang paling ditekankan adalah nilai agama serta adab sopan santun dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan adanya orientasi pendidikan yang tidak hanya pada aspek ibadah, tetapi juga pada aspek sosial.

Namun demikian, dalam praktiknya, metode internalisasi nilai yang digunakan masih didominasi oleh nasihat, pembiasaan, dan sebagian keteladanan, dengan beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu bersama anak serta pengaruh lingkungan dan teknologi.

a. Analisis Internalisasi Nilai Religius

Penanaman nilai religius dilakukan melalui pembiasaan dan pengingat, seperti mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat, membaca doa sehari-hari, serta mengajarkan doa-doa dalam aktivitas harian. Selain itu, anak juga diajarkan secara bertahap dan diperlihatkan praktik ibadah secara langsung oleh orang tua.

Dalam aspek keteladanan, informan menyatakan adanya upaya untuk menunjukkan praktik ibadah secara konsisten di rumah, yang menjadi contoh bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan sudah mulai diterapkan.

Hambatan yang dihadapi berupa kurangnya waktu bersama anak karena kesibukan bekerja serta pengaruh negatif gadget, yang berpotensi mengurangi intensitas pembinaan religius. Perubahan perilaku anak menunjukkan hasil yang cukup baik, yaitu anak sudah terbiasa melaksanakan shalat bahkan tanpa diingatkan, yang menandakan adanya keberhasilan dalam pembiasaan.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, proses ini telah mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan mulai mengarah pada *moral*

*action*. Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, metode yang digunakan mencakup pembiasaan, nasihat, dan keteladanan, meskipun konsistensinya masih perlu ditingkatkan.

b. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Dalam menanamkan nilai kejujuran, informan menggunakan pendekatan tidak langsung memarahi anak ketika berbuat salah, melainkan mengajak anak berdialog dan mencari tahu alasan di balik perilaku tersebut. Pendekatan ini menunjukkan adanya pola pendidikan yang lebih komunikatif dan reflektif. Selain itu, informan juga memberikan contoh perilaku jujur, seperti mengakui kesalahan secara langsung di hadapan anak, yang merupakan bentuk keteladanan nyata.

Informan juga menyadari bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kejujuran anak, sehingga kontrol terhadap lingkungan menjadi faktor penting. Perubahan perilaku anak menunjukkan perkembangan positif, yaitu anak menjadi tidak berani berbohong dan berani mengakui kesalahan.

Jika dianalisis dengan teori Lickona, proses ini telah mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, karena anak tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan nilai kejujuran. Dalam perspektif Ulwan, metode yang digunakan mencakup nasihat, keteladanan, dan dialog, yang tergolong cukup komprehensif.

### c. Analisis Internalisasi Nilai Toleransi

Dalam aspek toleransi, informan menanamkan nilai melalui pembiasaan menghargai perbedaan pendapat, serta mengajarkan anak untuk menghormati orang lain saat terjadi perbedaan pandangan. Anak juga menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik dalam lingkungan sosial, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan teman yang berbeda latar belakang.

Peran orang tua dalam hal ini adalah menjadi teladan dengan tidak mudah menyalahkan anak, sehingga anak belajar untuk bersikap lebih terbuka dan tidak menyalahkan orang lain. Ketika terjadi konflik sosial, orang tua memberikan arahan kepada anak untuk menghindari pertengkaran dan memilih sikap yang lebih bijak, seperti menjauh dari konflik.

Perubahan perilaku anak menunjukkan hasil positif, yaitu anak menjadi tidak mudah menyalahkan orang lain. Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, nilai toleransi telah berkembang hingga tahap *moral action*, karena sudah tercermin dalam perilaku nyata. Dalam perspektif Bloom, hal ini menunjukkan perkembangan pada ranah afektif, khususnya dalam sikap menghargai dan empati.

### d. Analisis Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Penanaman nilai tanggung jawab dilakukan melalui pemberian tugas sederhana dan pembiasaan, seperti merapikan mainan, mencuci piring sendiri setelah makan, serta melaksanakan ibadah tepat waktu.

Informan juga membiasakan anak untuk disiplin dalam waktu, terutama dalam menjalankan ibadah dan tugas harian. Ketika anak tidak melaksanakan tanggung jawabnya, orang tua memberikan pengingat ulang, yang menunjukkan adanya bentuk pengawasan dalam proses pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya tanggung jawab anak menurut informan adalah faktor internal (dari diri anak) dan faktor lingkungan. Perubahan perilaku anak menunjukkan hasil yang cukup baik, yaitu anak mulai memiliki rasa bersalah jika tidak melaksanakan tanggung jawabnya, yang menunjukkan berkembangnya kesadaran internal.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, proses ini telah mencapai tahap *moral action* dan mulai mengarah pada *moral feeling*, karena anak sudah memiliki kesadaran emosional terhadap tanggung jawabnya. Dalam perspektif Ulwan, metode yang digunakan mencakup pembiasaan dan pengawasan, yang cukup efektif.

Secara keseluruhan, pola internalisasi nilai karakter Islami pada keluarga Informan 9 menunjukkan proses yang cukup baik dan mulai mengarah pada integrasi antar metode. Informan tidak hanya menggunakan nasihat dan pembiasaan, tetapi juga telah menerapkan keteladanan dan pendekatan dialogis, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran. Namun demikian, proses internalisasi belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keterbatasan waktu orang tua dan pengaruh lingkungan,

termasuk penggunaan gadget. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan konsistensi dan penguatan pengawasan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat berkembang secara lebih mandiri dalam diri anak.

#### 10. Identitas dan Profil Informan 10

Informan kesepuluh berinisial TR, berusia 54 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai pedagang. Informan memiliki dua orang anak yang berusia 21 tahun dan 18 tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut, informan termasuk dalam kategori orang tua dengan pengalaman pengasuhan yang cukup panjang, sehingga memiliki pola pendidikan yang relatif stabil dan terbentuk dari pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari.

##### a. Analisis Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara, informan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara langsung. Informan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah, khususnya shalat tepat waktu, serta mengajak anak untuk beribadah bersama seperti shalat di masjid. Selain itu, orang tua juga secara aktif mengingatkan anak ketika waktu shalat tiba, bahkan meminta anak untuk menghentikan aktivitas lain seperti bermain.

Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dilakukan melalui pendekatan pembiasaan (habituation) yang dimulai sejak usia dini.

Informan juga menyatakan bahwa tidak terdapat hambatan yang berarti karena anak telah terbiasa sejak kecil, sehingga nilai religius tersebut sudah menjadi bagian dari keseharian anak. Namun demikian, pola internalisasi yang dilakukan masih cenderung berfokus pada aspek praktik ibadah (*behavioral*), sehingga aspek pemahaman dan penghayatan nilai religius belum tergambar secara mendalam. Dengan demikian, internalisasi nilai religius pada informan ini dapat dikategorikan cukup baik dalam aspek pembiasaan, namun belum sepenuhnya menyentuh aspek kesadaran internal anak secara menyeluruh.

b. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Dalam menanamkan nilai kejujuran, informan menggunakan pendekatan nasihat dan keteladanan. Informan mengajarkan anak untuk berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari agar terbangun kepercayaan antara anak dan orang tua. Ketika anak melakukan kebohongan, orang tua memberikan teguran serta penjelasan bahwa perilaku tersebut tidak diperbolehkan.

Selain itu, informan juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengakui kesalahan dan meminta maaf, termasuk kepada anak. Hal ini menunjukkan adanya bentuk keteladanan yang kuat dalam proses internalisasi nilai kejujuran.

Informan juga menyadari bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap pembentukan kejujuran anak, sehingga pendidikan dalam keluarga perlu diperkuat untuk mengimbangi pengaruh eksternal tersebut. Secara

keseluruhan, internalisasi nilai kejujuran pada informan ini tergolong baik, karena tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui praktik langsung dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

c. Analisis Internalisasi Nilai Toleransi

Dalam aspek toleransi, informan mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan pendapat dan menghormati orang lain dalam interaksi sosial. Informan menyatakan bahwa anak mampu bergaul dengan baik dan tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah diinternalisasikan dalam bentuk sikap sosial yang positif, di mana anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam. Namun, berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan pengalaman konflik sosial yang signifikan pada anak, sehingga proses internalisasi nilai toleransi dalam konteks penyelesaian konflik belum tergambar secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi masih terbatas pada aspek sikap dasar, belum sampai pada tahap pengelolaan konflik secara kompleks.

Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi dapat dikategorikan cukup baik pada aspek sikap sosial, namun belum terdali secara mendalam dalam situasi yang lebih kompleks.

#### d. Analisis Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Dalam menanamkan nilai tanggung jawab, informan menerapkan pembiasaan melalui pemberian tugas dan kemandirian anak. Anak dibiasakan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, baik dalam hal pekerjaan rumah maupun tanggung jawab pribadi seperti merapikan kamar dan membantu orang tua.

Selain itu, anak juga dibiasakan untuk bertanggung jawab dalam ibadah, seperti melaksanakan shalat tepat waktu. Informan secara aktif mengingatkan anak agar tidak lalai dalam menjalankan kewajibannya. Namun demikian, dari hasil wawancara terlihat bahwa anak masih memerlukan pengawasan dan pengingat dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab belum sepenuhnya tertanam secara mandiri, melainkan masih berada pada tahap pembiasaan yang dikontrol oleh orang tua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan tanggung jawab menurut informan meliputi faktor internal anak, keteladanan orang tua, serta lingkungan dan pergaulan.

Dengan demikian, internalisasi nilai tanggung jawab pada informan ini dapat dikategorikan cukup baik dalam tahap pembiasaan, namun belum sepenuhnya mencapai kemandirian penuh pada diri anak.

#### **D. Pembahasan Hasil Wawancara**

##### **1. Nilai Religius**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sepuluh informan, ditemukan bahwa nilai religius menjadi nilai karakter yang paling dominan diajarkan dalam lingkungan keluarga. Seluruh informan memiliki kesadaran bahwa pendidikan agama merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Namun demikian, tingkat keberhasilan internalisasi nilai religius pada masing-masing keluarga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pola pengasuhan, tingkat pendidikan orang tua, konsistensi pembiasaan, keteladanan, serta intensitas pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, sebagian besar informan telah berupaya menanamkan nilai religius melalui pembiasaan ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan doa sehari-hari. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan masih beragam. Informan kedua dan keempat menunjukkan pola internalisasi yang relatif lebih baik karena tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mengedepankan keteladanan dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah anak. Sebaliknya, informan ketiga dan kelima masih cenderung menggunakan pendekatan instruktif berupa perintah verbal tanpa disertai pembiasaan dan pengawasan yang konsisten.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar proses internalisasi nilai religius pada keluarga informan masih berada pada tahap *moral knowing*, yaitu tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya nilai religius.<sup>154</sup> Anak telah mengetahui bahwa ibadah merupakan kewajiban, namun belum seluruhnya sampai pada tahap *moral feeling* dan *moral action*, yaitu munculnya kesadaran batin dan kebiasaan menjalankan nilai religius secara mandiri.

Kondisi ini terlihat jelas pada beberapa informan yang menyatakan bahwa anak hanya melaksanakan ibadah ketika diperintah oleh orang tua. Bahkan pada informan ketiga dan kelima ditemukan adanya kecenderungan bahwa orang tua hanya “menyuruh” anak beribadah tanpa melakukan pengawasan dan pendampingan yang intensif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius belum sepenuhnya diinternalisasikan menjadi kesadaran intrinsik dalam diri anak, melainkan masih berada pada tahap kepatuhan eksternal.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui nasihat atau perintah semata, tetapi harus dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan pengawasan (*muraqabah*).<sup>155</sup> Ketiga komponen tersebut harus berjalan secara simultan agar nilai religius dapat tertanam secara

---

<sup>154</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–55

<sup>155</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992), hlm. 173–

mendalam dalam diri anak. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian keluarga belum mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara optimal.

Pada informan keempat misalnya, proses internalisasi nilai religius terlihat lebih kuat karena orang tua tidak hanya menyuruh anak melaksanakan ibadah, tetapi juga memberikan contoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua membiasakan membaca Al-Qur'an bersama dan mencontohkan pelaksanaan salat terlebih dahulu sebelum meminta anak melaksanakannya. Pendekatan seperti ini menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan behavioral dalam pendidikan karakter.

Sebaliknya, pada informan kelima ditemukan adanya lemahnya pembiasaan religius dalam keluarga. Praktik ibadah dilakukan secara individual dan tidak terbangun dalam budaya keluarga yang kolektif. Kondisi ini menyebabkan nilai religius cenderung dipahami sebagai kewajiban formal, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran pribadi. Dalam teori pendidikan karakter, lemahnya keteladanan keluarga akan menyebabkan anak kesulitan menjadikan nilai religius sebagai bagian dari identitas dirinya.

Selain faktor internal keluarga, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan perkembangan teknologi menjadi hambatan utama dalam proses internalisasi nilai religius. Beberapa informan menyatakan bahwa penggunaan handphone serta pengaruh pergaulan menyebabkan anak

menjadi kurang disiplin dalam menjalankan ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter pada era modern menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya.

Jika dianalisis menggunakan teori Benjamin S. Bloom, sebagian besar proses internalisasi nilai religius pada keluarga informan masih dominan pada ranah kognitif.<sup>156</sup> Anak mengetahui pentingnya ibadah, tetapi belum seluruhnya berkembang pada ranah afektif berupa kecintaan terhadap ibadah maupun ranah psikomotorik berupa konsistensi dalam menjalankan ibadah secara mandiri. Dengan demikian, pendidikan religius dalam keluarga masih memerlukan penguatan pada aspek emosional dan pembiasaan perilaku.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pola pekerjaan orang tua turut mempengaruhi kualitas internalisasi nilai religius dalam keluarga. Informan dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan pendekatan yang lebih komunikatif, persuasif, dan reflektif dalam mendidik anak. Sebaliknya, informan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menggunakan pendekatan sederhana berupa instruksi langsung tanpa disertai strategi pendidikan yang sistematis. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Beberapa informan dengan pendidikan rendah tetap memiliki kesadaran moral yang baik

---

<sup>156</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 1956), hlm. 20–30

mengenai pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan pemahaman keagamaan juga berperan penting dalam proses internalisasi nilai religius.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mengintegrasikan aspek pemahaman nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan secara konsisten. Pendidikan religius yang hanya bersifat instruktif tanpa pembiasaan dan keteladanan akan menyebabkan nilai religius berhenti pada tingkat pengetahuan dan belum berkembang menjadi karakter yang tertanam secara mendalam dalam diri anak.

## 2. Nilai kejujuran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sepuluh informan, ditemukan bahwa nilai kejujuran merupakan nilai karakter yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pendidikan keluarga. Hampir seluruh informan menempatkan kejujuran sebagai dasar utama dalam membentuk perilaku sosial anak. Para orang tua memandang bahwa kejujuran merupakan modal penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga anak harus dibiasakan berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan sejak usia dini.

Meskipun demikian, pola internalisasi nilai kejujuran yang diterapkan oleh masing-masing informan menunjukkan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagian informan telah berupaya membangun kejujuran melalui keteladanan

dan komunikasi yang terbuka, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung menggunakan pendekatan verbal berupa nasihat dan teguran ketika anak melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kejujuran dalam keluarga belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, sebagian besar proses pendidikan kejujuran pada keluarga informan masih dominan berada pada tahap *moral knowing*, yaitu pemberian pemahaman kepada anak mengenai pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Anak telah diberikan pengetahuan bahwa berbohong merupakan perilaku yang tidak baik, baik secara agama maupun sosial. Akan tetapi, pada sebagian keluarga, proses tersebut belum sepenuhnya berkembang menuju *moral feeling* dan *moral action* secara mendalam.

Kondisi tersebut terlihat pada beberapa informan yang cenderung memberikan nasihat ketika anak melakukan kebohongan, tetapi belum melakukan pembiasaan dan penguatan perilaku jujur secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan kejujuran masih bersifat reaktif, yaitu muncul ketika terjadi pelanggaran, bukan sebagai budaya keluarga yang dibangun secara terus-menerus.

Pada informan kedua dan keempat, proses internalisasi nilai kejujuran terlihat lebih berkembang dibandingkan informan lainnya. Kedua informan

tersebut tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga berusaha membangun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menepati janji dan membiasakan komunikasi yang jujur kepada anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua memahami bahwa nilai kejujuran tidak cukup diajarkan melalui kata-kata, tetapi harus dicontohkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter anak.<sup>157</sup> Anak memiliki kecenderungan meniru perilaku yang dilihat dari orang tua. Oleh karena itu, ketika orang tua mampu menunjukkan perilaku jujur secara konsisten, maka anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih menggunakan pendekatan hukuman sebagai bentuk konsekuensi terhadap perilaku tidak jujur anak. Pada informan keempat misalnya, anak diberikan hukuman ketika melakukan kebohongan agar memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Jika dianalisis secara positif, pendekatan ini dapat membantu membangun disiplin moral anak. Akan tetapi, apabila tidak disertai pendekatan dialogis dan emosional, hukuman berpotensi menyebabkan anak bersikap jujur karena takut terhadap konsekuensi, bukan karena kesadaran moral intrinsik.

---

<sup>157</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992), hlm. 165–

Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran belum sepenuhnya mencapai tahap kesadaran moral yang matang. Anak mungkin memahami bahwa berbohong itu salah, tetapi motivasi untuk bersikap jujur masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hukuman atau teguran orang tua. Padahal, tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk kesadaran internal agar anak mampu bersikap jujur meskipun tanpa pengawasan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter jujur anak. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi perilaku anak, termasuk dalam aspek kejujuran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas.

Jika dianalisis menggunakan teori Benjamin S. Bloom, proses internalisasi nilai kejujuran pada keluarga informan sebagian besar masih dominan pada ranah kognitif dan afektif dasar. Anak telah mengetahui pentingnya kejujuran dan mulai memahami dampak negatif dari kebohongan, namun pembentukan kebiasaan jujur secara konsisten dalam perilaku sehari-hari masih memerlukan penguatan lebih lanjut pada ranah psikomotorik.

Menariknya, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pola pendidikan kejujuran berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan

orang tua. Informan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih persuasif dan reflektif, sedangkan informan dengan pendidikan rendah lebih dominan menggunakan pendekatan langsung berupa nasihat atau teguran sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pedagogis orang tua turut mempengaruhi kualitas internalisasi nilai karakter dalam keluarga.

Namun demikian, tingkat pendidikan formal bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan kejujuran. Beberapa informan dengan pendidikan rendah tetap memiliki kesadaran moral yang baik mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan nilai sosial-keagamaan yang dimiliki keluarga juga memiliki pengaruh penting dalam proses pembentukan karakter anak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga belum membangun sistem pembiasaan kejujuran secara kolektif dalam kehidupan rumah tangga. Kejujuran masih dipahami sebagai nilai individual, bukan sebagai budaya keluarga yang dibangun bersama melalui komunikasi terbuka, keterbukaan emosional, dan evaluasi perilaku secara rutin. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai kejujuran berjalan kurang optimal dan belum sepenuhnya tertanam sebagai karakter yang kuat dalam diri anak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai kejujuran sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam

memberikan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan moral secara berkelanjutan. Pendidikan kejujuran yang hanya bersifat verbal dan reaktif akan menyebabkan nilai tersebut berhenti pada tingkat pengetahuan moral dan belum berkembang menjadi kesadaran intrinsik yang tertanam secara mendalam dalam diri anak.

### 3. Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sepuluh informan, ditemukan bahwa penanaman nilai toleransi dalam keluarga telah dilakukan melalui pemberian pemahaman kepada anak mengenai pentingnya menghargai orang lain, menerima perbedaan, serta menjaga hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tingkat implementasi nilai toleransi pada masing-masing keluarga menunjukkan perbedaan yang cukup beragam, terutama dalam aspek praktik sosial dan pengalaman interaksi anak dengan lingkungan yang heterogen.

Secara umum, para informan memahami bahwa toleransi merupakan sikap penting yang harus dimiliki anak dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua mengajarkan anak agar tidak mudah menyalahkan orang lain, menghormati pendapat yang berbeda, serta mampu menjaga sikap dalam pergaulan sosial. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi pada sebagian keluarga masih berada pada tahap pemahaman dasar dan belum sepenuhnya berkembang menjadi perilaku sosial yang matang.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan toleransi pada sebagian besar informan baru mencapai tahap *moral knowing*, yaitu pemahaman mengenai pentingnya menghargai orang lain dan menerima perbedaan. Anak telah mengetahui bahwa sikap saling menghormati merupakan perilaku yang baik, namun dalam praktiknya belum seluruh anak mampu menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kondisi tersebut terlihat pada beberapa informan yang menyatakan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman yang berbeda latar belakang. Pada informan keempat misalnya, ditemukan bahwa anak terkadang memilih-milih teman dan kurang mampu membangun kedekatan dengan lingkungan sosial yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi belum sepenuhnya berkembang pada aspek afektif dan perilaku sosial anak.

Dalam perspektif Benjamin S. Bloom, nilai toleransi termasuk dalam ranah afektif karena berkaitan dengan sikap menerima, menghargai, dan merespons keberagaman dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembentukan toleransi tidak cukup hanya dilakukan melalui nasihat atau pemahaman teoritis, tetapi harus dibangun melalui pengalaman sosial yang nyata dan berulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi lemahnya perkembangan nilai toleransi adalah terbatasnya pengalaman sosial anak. Beberapa informan menyatakan bahwa anak hanya berinteraksi dalam lingkungan yang sempit, seperti sekolah atau lingkungan rumah tertentu. Kondisi ini menyebabkan anak kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar memahami keberagaman karakter, budaya, maupun pola pikir orang lain secara langsung.

Jika dianalisis lebih mendalam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi toleransi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak. Nilai toleransi tidak dapat berkembang secara optimal apabila anak tidak memiliki ruang interaksi sosial yang luas dan beragam. Dalam konteks pendidikan karakter, pengalaman sosial merupakan media penting dalam membentuk empati, keterbukaan, dan kemampuan memahami perspektif orang lain.

Pada informan kedua, proses internalisasi toleransi terlihat lebih berkembang karena orang tua tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga melakukan pendampingan ketika anak menghadapi konflik sosial. Orang tua membantu anak memahami penyebab konflik dan mengarahkan anak agar mampu menyelesaikan masalah secara bijaksana. Pendekatan seperti ini menunjukkan adanya pendidikan toleransi yang lebih reflektif dan komunikatif.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter Islami tidak hanya bertujuan membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang baik antar sesama manusia (*hablum minannas*). Oleh karena itu, sikap menghargai orang lain, menjaga hubungan sosial, dan menghindari permusuhan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter Islami. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memaknai toleransi secara sederhana, yaitu sebatas tidak mengganggu orang lain. Padahal, toleransi dalam pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas, yaitu kemampuan menerima keberagaman, memahami perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang plural.

Selain itu, pola pendidikan toleransi pada sebagian keluarga masih bersifat pasif. Orang tua cenderung hanya memberikan nasihat umum tanpa melakukan pendampingan aktif terhadap pengalaman sosial anak. Kondisi ini menyebabkan anak memahami toleransi hanya sebagai konsep normatif, bukan sebagai keterampilan sosial yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dianalisis secara psikologis, lemahnya pengalaman sosial anak juga berpotensi menyebabkan rendahnya kemampuan empati dan keterampilan komunikasi sosial. Anak yang kurang terbiasa menghadapi perbedaan

cenderung lebih sulit memahami perspektif orang lain dan lebih mudah bersikap eksklusif dalam pergaulan sosial.

Menariknya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyelesaian konflik sosial dalam keluarga dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagian orang tua memilih memberikan nasihat secara langsung, sedangkan sebagian lainnya menggunakan pendekatan dialogis dengan mempertemukan pihak yang berselisih. Pendekatan dialogis menunjukkan pola pendidikan yang lebih demokratis karena anak diajak memahami masalah dan mencari solusi secara bersama-sama.

Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan dialogis memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir reflektif dan sikap terbuka terhadap pendapat orang lain. Anak tidak hanya diarahkan untuk menghindari konflik, tetapi juga belajar memahami cara menyelesaikan perbedaan secara dewasa dan komunikatif.

Selain faktor keluarga, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan toleransi anak. Lingkungan yang terbuka terhadap keberagaman cenderung membantu anak mengembangkan sikap toleran, sedangkan lingkungan sosial yang homogen berpotensi membatasi pengalaman sosial anak dalam memahami perbedaan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam membangun komunikasi yang terbuka, memberikan pengalaman sosial yang luas, serta mendampingi anak dalam menghadapi perbedaan dan konflik sosial. Pendidikan toleransi yang hanya bersifat teoritis tanpa didukung pengalaman sosial dan pembinaan yang reflektif akan menyebabkan nilai toleransi berhenti pada tingkat pengetahuan dan belum berkembang menjadi sikap sosial yang matang dalam diri anak.

#### 4. Nilai Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sepuluh informan, ditemukan bahwa penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga umumnya dilakukan melalui pemberian tugas sehari-hari kepada anak, seperti membantu pekerjaan rumah, menyiapkan perlengkapan sekolah, mencuci pakaian, serta menjalankan kewajiban ibadah. Namun demikian, tingkat keberhasilan internalisasi nilai tanggung jawab pada masing-masing keluarga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam aspek konsistensi, pengawasan, dan penerapan konsekuensi terhadap perilaku anak.

Secara umum, para informan memahami bahwa tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini agar anak memiliki sikap mandiri dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih mengalami

kesulitan dalam membangun pembiasaan tanggung jawab secara konsisten. Dalam beberapa keluarga, anak memang diberikan tugas tertentu, tetapi pelaksanaannya belum disertai pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, nilai tanggung jawab merupakan bagian penting dari *moral action*, yaitu kemampuan individu untuk menerapkan nilai moral dalam bentuk perilaku nyata. Dalam konteks penelitian ini, sebagian orang tua telah berupaya melatih anak melalui praktik langsung, seperti membiasakan anak mengurus kebutuhannya sendiri. Namun demikian, pada beberapa informan ditemukan bahwa proses tersebut belum berjalan secara optimal karena orang tua masih sering mengambil alih tanggung jawab anak ketika anak tidak melaksanakan kewajibannya.

Kondisi tersebut terlihat jelas pada informan kelima yang menyatakan bahwa ketika anak tidak mau mencuci pakaian, maka orang tua justru menggantikan tugas tersebut. Sikap seperti ini menunjukkan adanya kecenderungan pola asuh permisif, yaitu pola pengasuhan yang memberikan kebebasan cukup besar kepada anak tanpa disertai kontrol dan ketegasan yang memadai. Dalam pendidikan karakter, pola asuh permisif berpotensi menyebabkan anak kurang terbiasa menghadapi konsekuensi atas tindakan dan kewajibannya sendiri.

Selain itu, beberapa informan juga menunjukkan bahwa tanggung jawab anak terhadap belajar dan ibadah masih sangat bergantung pada instruksi

orang tua. Anak melaksanakan kewajiban hanya ketika diperintah, bukan karena adanya kesadaran intrinsik dalam diri mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tanggung jawab masih berada pada tahap kepatuhan eksternal dan belum berkembang menjadi kesadaran moral yang mandiri.

Dalam perspektif Benjamin S. Bloom, pembentukan tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan ranah kognitif berupa pemahaman mengenai kewajiban, tetapi juga harus berkembang pada ranah afektif dan psikomotorik. Anak tidak cukup hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga harus memiliki kesadaran emosional dan kebiasaan perilaku dalam menjalankan tanggung jawab tersebut secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga masih lebih menekankan aspek instruksi dibandingkan pembiasaan dan penguatan perilaku. Orang tua cenderung memberikan perintah secara langsung tanpa membangun sistem disiplin yang konsisten dalam kehidupan keluarga. Akibatnya, anak belum terbiasa mengelola tanggung jawabnya secara mandiri dan masih sangat bergantung pada arahan orang tua.

Pada informan keempat, proses internalisasi nilai tanggung jawab terlihat relatif lebih baik dibandingkan beberapa informan lainnya. Orang tua membiasakan anak menyiapkan kebutuhan sekolah sendiri dan menekankan pentingnya tanggung jawab terhadap ibadah. Selain itu, informan juga

menegaskan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk tanggung jawab anak. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui perintah, tetapi juga melalui contoh perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan tanggung jawab dalam Islam harus dibangun melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus. Anak perlu dibimbing agar memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan setiap kewajiban harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, pendidikan tanggung jawab tidak cukup dilakukan melalui nasihat semata, tetapi juga memerlukan latihan dan pengawasan yang konsisten dalam kehidupan keluarga. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesibukan orang tua menjadi salah satu hambatan utama dalam pembentukan tanggung jawab anak. Beberapa informan yang bekerja di sektor informal maupun formal mengaku memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pengawasan secara intensif terhadap aktivitas anak sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan proses pembiasaan tanggung jawab dalam keluarga menjadi kurang maksimal.

Selain itu, perkembangan teknologi dan lingkungan sosial juga turut mempengaruhi pembentukan tanggung jawab anak. Anak yang terlalu banyak menggunakan handphone atau lebih fokus pada aktivitas hiburan cenderung kurang disiplin dalam menjalankan kewajiban belajar maupun membantu

pekerjaan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan karakter pada era modern semakin kompleks dan memerlukan keterlibatan orang tua yang lebih aktif dalam mengontrol perilaku anak.

Jika dianalisis lebih mendalam, lemahnya konsistensi dalam penerapan aturan keluarga menjadi salah satu penyebab utama belum optimalnya internalisasi nilai tanggung jawab pada anak. Dalam beberapa kasus, orang tua terkadang memberikan toleransi berlebihan terhadap kelalaian anak sehingga anak tidak terbiasa menghadapi konsekuensi dari perilakunya. Kondisi ini secara tidak langsung menyebabkan terbentuknya sikap kurang disiplin dan rendahnya kemandirian pada diri anak.

Menariknya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pembiasaan secara konsisten cenderung memiliki anak yang lebih mandiri dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Perilaku yang dilakukan secara berulang dan diawasi secara konsisten akan lebih mudah berkembang menjadi kebiasaan dan karakter dalam diri anak.

Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai tanggung jawab juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dalam keluarga. Orang tua yang mampu membangun komunikasi terbuka dan memberikan penjelasan mengenai pentingnya tanggung jawab cenderung lebih berhasil dalam menumbuhkan

kesadaran moral anak dibandingkan pola pengasuhan yang hanya bersifat otoriter dan instruktif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai tanggung jawab dalam keluarga belum sepenuhnya berjalan secara optimal karena masih lemahnya aspek konsistensi, pengawasan, dan penerapan disiplin dalam pola pengasuhan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan yang berkelanjutan agar nilai tanggung jawab dapat berkembang menjadi karakter yang tertanam secara kuat dalam diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap lima informan, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai karakter Islami dalam keluarga telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendidikan dan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Nilai-nilai karakter seperti religius, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab pada dasarnya telah dipahami oleh seluruh informan sebagai aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Namun demikian, tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup beragam pada setiap keluarga, tergantung pada pola pengasuhan, tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, lingkungan, serta kualitas interaksi dalam keluarga.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki kesadaran normatif mengenai pentingnya pendidikan

karakter Islami. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan implementatif yang memadai dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Kondisi ini terlihat dari masih dominannya pendekatan instruktif dan verbal dalam proses pendidikan karakter, sementara aspek pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penguatan perilaku belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten dan terintegrasi.

Dalam aspek nilai religius misalnya, sebagian besar orang tua telah berupaya membiasakan anak melaksanakan ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an. Namun, pada beberapa keluarga proses tersebut masih terbatas pada pemberian perintah tanpa disertai pembinaan emosional dan pengawasan yang berkelanjutan. Akibatnya, nilai religius pada sebagian anak belum berkembang menjadi kesadaran intrinsik, tetapi masih berada pada tahap kepatuhan eksternal terhadap arahan orang tua.

Pada nilai kejujuran, hampir seluruh informan menempatkan kejujuran sebagai nilai utama dalam kehidupan sosial anak. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan masih cenderung bersifat reaktif, yaitu diberikan ketika anak melakukan kesalahan atau kebohongan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kejujuran belum sepenuhnya dibangun melalui budaya keluarga yang konsisten, melainkan masih berorientasi pada koreksi perilaku sesaat.

Sementara itu, dalam aspek toleransi ditemukan bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya

menghargai orang lain dan menerima perbedaan. Namun demikian, keterbatasan pengalaman sosial anak menyebabkan nilai toleransi belum berkembang secara optimal dalam kehidupan nyata. Anak memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi belum seluruhnya mampu menerapkannya secara matang dalam interaksi sosial sehari-hari.

Adapun dalam aspek tanggung jawab, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah berupaya melatih anak melalui pemberian tugas sehari-hari dan pembiasaan sederhana dalam keluarga. Akan tetapi, lemahnya konsistensi dan pengawasan menyebabkan pembentukan tanggung jawab belum berjalan secara maksimal. Pada beberapa keluarga bahkan ditemukan kecenderungan pola asuh permisif, di mana orang tua masih sering mengambil alih tugas anak sehingga anak kurang terbiasa menghadapi konsekuensi dari kewajibannya sendiri.

Jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, proses internalisasi nilai karakter pada sebagian besar keluarga informan masih dominan berada pada tahap *moral knowing*, yaitu tahap pemahaman mengenai nilai moral. Anak telah mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk, tetapi belum seluruhnya berkembang pada tahap *moral feeling* dan *moral action*, yaitu munculnya kesadaran batin dan perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten tanpa pengawasan.

Dalam perspektif Benjamin S. Bloom, proses pendidikan karakter pada keluarga informan juga masih lebih dominan pada ranah kognitif dibandingkan afektif dan psikomotorik. Anak telah memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter Islami, tetapi proses penghayatan emosional dan pembiasaan perilaku belum sepenuhnya berkembang secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, jika dianalisis menggunakan perspektif Abdullah Nashih Ulwan, ditemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami sangat dipengaruhi oleh keberhasilan orang tua dalam mengintegrasikan aspek keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), dan pengawasan (*muraqabah*) dalam kehidupan keluarga. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian keluarga belum mampu mengintegrasikan seluruh komponen tersebut secara seimbang dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendidikan orang tua turut mempengaruhi pola internalisasi nilai karakter dalam keluarga. Informan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan pendekatan yang lebih komunikatif, reflektif, dan persuasif dibandingkan informan dengan tingkat pendidikan rendah yang lebih dominan menggunakan pendekatan instruktif dan sederhana. Namun demikian, tingkat pendidikan formal bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Kesadaran

moral, pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta komitmen orang tua dalam mendidik anak juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai karakter Islami.

Selain faktor internal keluarga, perkembangan teknologi dan lingkungan sosial juga menjadi tantangan besar dalam proses pendidikan karakter anak. Penggunaan handphone yang berlebihan, pengaruh pergaulan, serta lemahnya kontrol sosial menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dibandingkan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era modern memerlukan pola pengasuhan yang lebih adaptif, komunikatif, dan konsisten dibandingkan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai karakter Islami dalam keluarga pada masyarakat yang diteliti belum sepenuhnya berjalan secara optimal karena masih terdapat berbagai kendala dalam aspek keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan konsistensi pendidikan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas keluarga dalam pendidikan karakter melalui peningkatan pemahaman keagamaan, keterampilan pengasuhan, serta pembangunan komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan reflektif agar nilai-nilai karakter Islami dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam diri anak.

Tabel Internalisasi Nilai Karakter Islami pada Informan 1- 10

| No | Informan | Religius                             | Kejujuran                  | Toleransi               | Tanggung Jawab           | Pola Internalisasi       |
|----|----------|--------------------------------------|----------------------------|-------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1  | RA       | Pembiasaan ibadah, doa, keteladanan  | Nasihat & pembiasaan jujur | Menghargai & musyawarah | Tugas rumah & ibadah     | Habitulasi + keteladanan |
| 2  | IR       | Keteladanan & pembiasaan kuat        | Keteladanan + konsekuensi  | Komunikasi & menghargai | Tanggung jawab sederhana | Keteladanan dominan      |
| 3  | JM       | Instruksi ibadah (kurang pembiasaan) | Nasihat dominan            | Pemahaman dasar         | Tugas sederhana          | Instruktif (verbal)      |
| 4  | NA       | Pembiasaan & pengawasan              | Nasihat + contoh           | Pengarahan sosial       | Tugas + aturan           | Semi terstruktur         |
| 5  | YM       | Sangat kuat (kontrol + reward)       | Keteladanan + kontrol      | Pembiasaan sosial       | Tugas + konsekuensi      | Integratif               |
| 6  | MI       | Pembiasaan ibadah + arahan           | Nasihat & pembiasaan       | Menghargai teman        | Tugas rumah sederhana    | Semi (habitulasi)        |
| 7  | NJ       | Keteladanan religius                 | Keteladanan jujur          | Komunikasi sosial       | Tanggung jawab ibadah    | Keteladanan              |
| 8  | AP       | Instruksi ibadah                     | Nasihat saat salah         | Pemahaman toleransi     | Tugas tidak konsisten    | Instruktif               |
| 9  | HI       | Pembiasaan + kontrol                 | Pembiasaan jujur           | Interaksi sosial baik   | Tugas terarah            | Semi-integratif          |
| 10 | TR       | Keteladanan + pembiasaan             | Keteladanan + nasihat      | Penguatan sosial        | Tanggung jawab harian    | Integratif sederhana     |